EDISI REVISI 2018

Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMP KELAS IX

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii, 128 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas IX
ISBN 978-602-282-294-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-297-4 (jilid 3)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : Ida Bagus Sudirga dan Untung Suhardi

Penelaah : I Wayan Budi Utama, I Wayan Paramartha dan Ketut Budiawan

Pe*review* : Wayan Swidana

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015
ISBN 978-602-282-013-0
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Book Antiqua, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar siswa tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilan, sikap, dan perilaku serta semakin mulia kepribadiannya. Tujuan luhur yang ingin dicapai adalah adanya kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diharapkan akan melahirkan anak-anak didik yang tidak saja pengetahuan agamanya semakin bagus, tetapi juga keterampilan, dan sikapnya semakin baik. Semua ini adalah modal berharga bagi siswa untuk dapat hidup bersama yang terjalin dalam hubungan harmonis antara dirinya dengan sesama, serta dengan Tuhan dan dengan lingkungannya.

Dengan demikian, pengetahuan agama dan budi pekerti yang dipelajari siswa akan menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka, baik untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat. Sebagai contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Sang Hyang Widhi, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Sang Hyang Widhi; *jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda untuk hidup berdasarkan kebenaran; dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang mulia).

Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantarkan siswa dari pengetahuan tentang *dharma* lalu menimbulkan komitmen atau *satya* terhadap kebaikan, akhirnya benar-benar menjalankan kebaikan, sehingga perilaku kebaikan dan akhlak mulia menjadi sebuah kebiasaan hidup. Buku Panduan Guru ini ditulis dengan tanggung jawab moral untuk mengantarkan siswa menuju pada hidup dan kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan, keteduhan, dan kedamaian (*lokhasamgraham*).

Metode pembelajarannya dituangkan dalam ranah kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan meng-omunikasikan. Kegiatan pembelajaran yang ada pada buku ini mengacu

pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya ke dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial, pemahaman konsep, dan aplikasi konsep pengetahuan agama.

Peran guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Buku Guru bersifat minimal dan berisi petunjuk umum sehingga guru dapat memperkayanya secara kreatif dan inovatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar untuk membuat proses pembelajaran yang berkualitas.

Buku ini sangat terbuka untuk dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca untuk memberikan kritik, saran, dan masukan perbaikan dan penyempurnaan. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Semoga kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Agama Hindu dalam rangka mempersiapkan generasi 100 tahun Indonesia Merdeka pada 2045.

Penulis

Daftar Isi

Pendahuluan

Bab I

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antarsiswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 perlu disusun Buku *Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*.

Buku Guru ini disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memahami kurikulum dan pengembangannya ke dalam bentuk proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di samping dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru dituntut untuk mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya merujuk pada ruh kurikulum 2013, dan dapat menggunakan buku baik buku utama dan penunjang sebagai referensinya. Untuk menjembatani keinginan ideal seperti itu, maka diperlukan buku panduan operasional untuk membantu guru implementasi memahami Kurikulum 2013 serta cara melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah.

Hal ini penting karena implementasinya di sekolah maupun di masyarakat, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar, sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang pendidik dalam

mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran. Buku Guru ini dapat menjadi jembatan terhadap usaha pendidik untuk mendesain pembelajaran agar terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Buku Guru ini dibutuhkan karena guru dalam setiap kegiatan pembelajaran harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas, terukur mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi, dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru harus memahami segenap aspek pribadi anak didik, seperti (1) kecerdasan dan bakat khusus, (2) prestasi sejak permulaan sekolah, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) kecenderungan emosi dan karakternya, (5) sikap dan minat belajar, (6) cita-cita, (7) kebiasaan belajar dan bekerja, (8) hobi dan penggunaan waktu senggang, (9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah, (10) latar belakang keluarga, (11) lingkungan tempat tinggal, dan (12) sifat-sifat khusus dalam kesulitan belajar anak didik.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP/MTs.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.
11. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.

C. Tujuan

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP Kelas IX ini disusun dengan tujuan sebagai berikut.

1. Membantu Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau di kelas sejalan dengan Kurikulum 2013.
2. Membantu Guru memahami komponen, tujuan, dan materi dalam Kurikulum 2013.
3. Memberikan panduan kepada Guru dalam menumbuhkan budaya belajar agama Hindu yang aktif, positif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengertahuan Agama Hindu.
4. Membantu Guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
5. Membantu Guru dalam menjelaskan kualifikasi bahan atau materi pelajaran, pola pembelajaran dan evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan model Kurikulum 2013.

6. Memberikan arah yang tepat bagi para guru dalam mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013.
7. Memberikan inspirasi kepada Guru dalam menanamkan dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswanya.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari Buku Guru ini adalah:

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Petunjuk Umum

Bab III: Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran

Bab IV: Penutup

E. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam *Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP Kelas IX* ini, antara lain:

1. Guru mampu memahami dan menerapkan kurikulum 2013 dengan benar.
2. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya;
3. Guru mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
4. Guru mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran; dan
5. Guru memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada siswa.

Petunjuk Umum

Bab II

A. Gambaran Umum tentang Buku Guru

Secara umum, berdasarkan ruang lingkupnya, Buku Guru ini terdiri atas empat bab.

1. Pendahuluan.
   Dalam bab ini diuraikan latar belakang, dasar hukum, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran.
2. Petunjuk Umum.
   Pada bab ini berisi gambaran umum tentang Buku Guru, ruang lingkup, aspek-aspek dan standar pengamalan pendidikan agama Hindu, SKL dan KI yang ingin dicapai, serta penilaian.
3. Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran
   Uraian dalam Bab ini meliputi pembelajaran yang akan disampaikan dengan memuat KI dan KD, tujuan pembelajaran, peta konsep, proses pembelajaran, evaluasi, pengayaan, remedial, dan interaksi dengan orang tua.
4. Penutup.
   Bab ini adalah penutup dari penjelasan buku yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

B. Ruang Lingkup, Aspek-Aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu

Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana*, antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa;

2. Hubungan manusia dengan manusia; dan
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Pertama sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, meliputi unsur-unsur sebagai berikut.

1. Kitab Suci Veda yang menekankan kepada pemahaman Veda sebagai Kitab suci, melalui pengenalan pada kitab-kitab: *Bhagavadgita*, *Mahabharata*, *Veda Sruti*, *Veda Smerti*, serta untuk menumbuhkan pemimpin yang berkarakter sesuai kitab suci Veda.
2. Tattwa merupakan pemahaman tentang pokok-pokok keyakinan yaitu Panca Sraddha yang meliputi Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhava, Moksa, Asta Aiswarya, dan Avatara.
3. Susila pembiasaan berperilaku jujur, saling menghargai yang penekanannya pada penguasaan tentang ajaran Sad Atatayi, Sapta Timira, Tri Guna, Panca Yama dan Nyama Brata, dan upaya menghindari perilaku dasa mala sehingga memiliki etika dan budi pekerti yang baik.
4. Acara yaitu melakukan pembiasaan dengan pengucapan Dainika Upasana (doa sehari-hari) dan membudayakan hidup sehat, serta pemahaman pada sikap dan praktik ber-Yajña dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan Panca Yajña sehingga kehidupan menjadi harmonis dan seimbang.
5. Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia.

Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi unsur-unsur berikut.

1. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi melalui Parhyangan dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.
   a. Melaksanakan kewajiban dengan melakukan persembahyangan Tri Sandhya tiga kali setiap hari.
   b. Membiasakan melakukan japa mantra dan Namasmaranam setiap selesai sembahyang.
   c. Membiasakan membaca doa terlebih dahulu sebelum beraktivitas dan belajar.
   d. Rajin dan aktif dalam kegiatan keagamaan baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat.

e. Bersembahyang pada hari Purnama, Tilem dan hari-hari suci atau hari raya seperti Galungan, Kuningan Saraswati, Siwaratri, Nyepi dankegiatan hari keagamaan lainnya.

2. Hubungan manusia dengan manusia melalui Pawongan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.
   a. Membiasakan diri bersikap jujur dan sopan santun terhadap sesama manusia.
   b. Membiasakan diri disiplin dan bertanggung jawab dalam ucapan, perbuatan/perilaku, dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Membiasakan diri untuk berpakaian bersih dan rapi.
   d. Membiasakan diri peduli dan saling menolong, saling menyayangi, serta mengasihi antarsesama manusia.
   e. Selalu peduli terhadap orang-orang yang sedang dilanda musibah, kesusahan dalam kehidupannya.

3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya melalui Palemahan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.
   a. Menanamkan cara-cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar-nya.
   b. Membiasakan diri untuk peduli terhadap hewan-hewan disekitar dan tidak menyakiti makhluk hidup lainnya.
   c. Membiasakan diri untuk peduli terhadap tumbuh-tumbuhan dengan cara merawat, menyiram, serta memeliharanya.
   d. Membudayakan diri untuk melestarikan warisan-warisan leluhur (tempat suci, Pura, Candi, seni, buku-buku/sastra-sastra Hindu, Lontar, dan lain-lain).

C. Kerangka Dasar Kurikulum

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dijelaskan mengenai kerangka dasar dan struktur Kurikulum SMP/MTs. Kerangka dasar tersebut berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum SMP/MTs.

Adapun landasan kerangka dasar kurikulum untuk SMP/MTs sebagai berikut.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas siswa yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi siswa, penilaian hasil belajar, hubungan siswa dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa men-jadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan siswa, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan. Pada waktu bersamaan, tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

b. Siswa adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat

dalam isi kurikulum untuk dipelajari siswa. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik siswa. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi siswa menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagai-mana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu siswa dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang siswa dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori ”pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaan yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung siswa (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual siswa menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

D. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang Diinginkan

SKL pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 di mana disetiap dimensi memiliki kompetensi sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

No.	Dimensi	Kompetensi
1.	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berkarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggung jawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
2.	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

3.	Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

E. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang Ingin Dicapai

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah, KI merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas. KD merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran yang mengacu pada KI.

Berikut adalah KI Tingkat SMP

Satuan Pendidikan : SMP

Kelas/Program : IX

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

		pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	:	Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan , mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori

Kompetensi Dasar pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas IX, yaitu:

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
1. menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1 menghayati cerita Mahabharata sebagai tuntunan hidup	2.1 disiplin dalam menghayati kitab Mahabharata sebagai tuntunan hidup
1.2 menghargai budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Kitab Suci Veda	2.2 berperilaku budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Kitab Suci Veda

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.3 menghayati kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya	2.3 disiplin menghayati kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya
1.4 menghayati ajaran Panca Yama, dan Nyama Brata untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri	2.4 berperilaku disiplin dalam menjalankan ajaran Panca Yama, dan Nyama Brata untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri
1.5 menghayati contoh perilaku Dasa Mala yang harus dihindari	2.5 berperilaku jujur dalam berpikir, berkata, dan berbuat untuk menghindari perilaku Dasa Mala dalam kehidupan

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 menguraikan isi parwa-parwa dalam Kitab Mahabharata	4.1 menyajikan cerita singkat parwa-parwa dalam kitab Mahabharata
3.2 memahami budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Veda	4.2 menyajikan contoh budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Veda
3.3 memahami kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya	4.3 menguraikan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya
3.4 memahami ajaran Panca Yama dan Nyama Brata untuk membentuk karakter	4.4 menyajikan contoh Panca Yama dan Nyama Brata untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri
3.5 menguraikan perilaku Dasa Mala yang harus dihindari dalam kehidupan	4.5 menyajikan contoh perilaku Dasa Mala yang harus dihindari

F. Penilaian

1. Penilaian Sikap

a. Pengertian

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren

dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Sedangkan untuk mata pelajaran lain, KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 dirumuskan secara umum dan terakumulasi menjadi satu KD pada KI-1 dan satu KD pada KI-2.

Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh guru. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester ditulis dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku siswa.

Melalui pembiasaan dan pembudayaan sikap spiritual dan sikap sosial diharapkan siswa memiliki keseimbangan dalam hubungannya dengan Tuhan (ketakwaan) dan hubungannya dengan sesama serta lingkungan (budi pekerti luhur dan peduli lingkungan).

b. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap terutama dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas melalui observasi yang dicatat dalam jurnal berupa catatan anekdot (*anecdotal record*) dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*).

Dalam pelaksanaan penilaian sikap diasumsikan setiap siswa memiliki perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik maka sikap siswa tersebut dianggap baik, sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai di kelas selama proses pembelajaran dicatat dalam jurnal guru mata pelajaran. Perilaku siswa yang sangat baik atau kurang baik dan informasi lain yang valid dan relevan di luar kelas, selain dicatat guru mata pelajaran, juga menjadi catatan guru BK dan wali kelas. Penilaian diri dan penilaian antarteman dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa.

Rangkuman hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada wali kelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya. Skema penilaian sikap dapat dilihat pada gambar berikut:
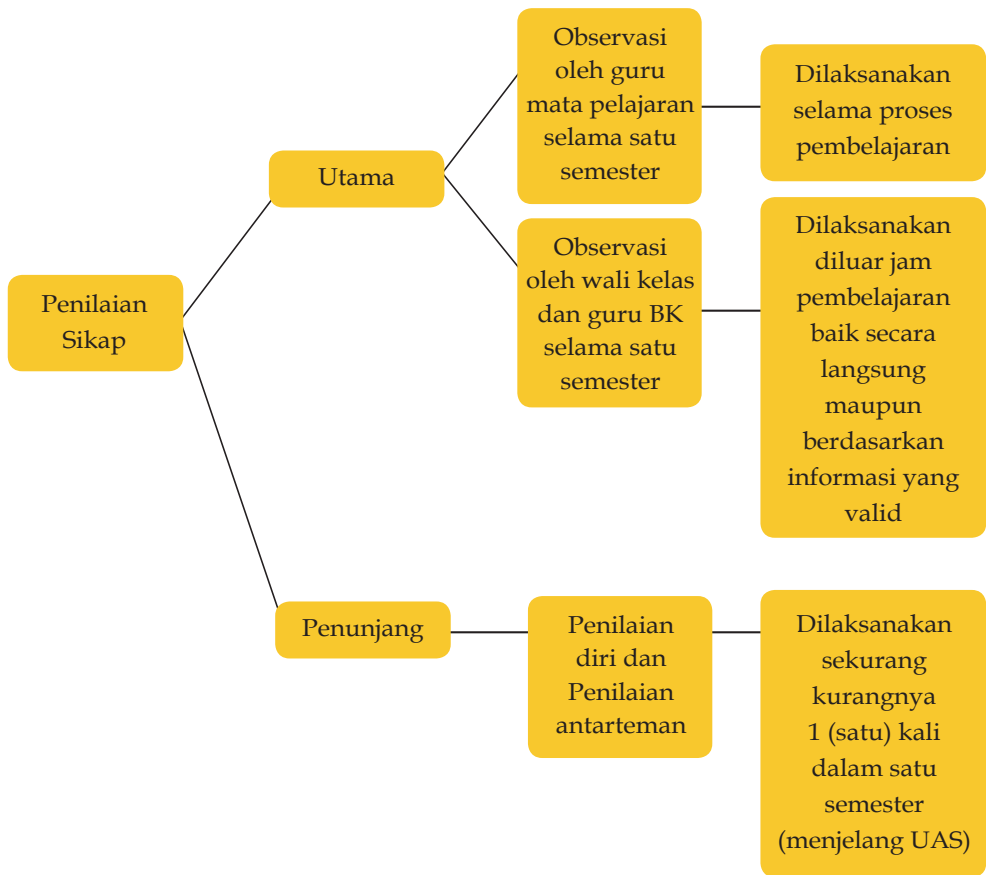
Gambar 2.1 Skema penilaian sikap

1. Observasi
   Observasi dalam penilaian sikap siswa merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang

dibuat selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal memuat catatan sikap atau perilaku siswa yang sangat baik atau kurang baik, dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku tersebut dan butir-butir sikap. Berdasarkan catatan tersebut guru membuat deskripsi penilaian sikap siswa selama satu semester.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi:

a. Jurnal digunakan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas selama periode satu semester.
b. Jurnal oleh guru mata pelajaran dibuat untuk seluruh siswa yang mengikuti mata pelajarannya. Jurnal oleh guru BK dibuat untuk semua kelas yang menjadi tanggung jawab bimbingannya, dan jurnal oleh wali kelas digunakan untuk 1 (satu) kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
c. Hasil observasi guru mata pelajaran dan guru BK diserahkan kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.

Nama Sekolah : SMP….
Tahun pelajaran : 2017/2018
Kelas/Semester : IX/Semester I
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tabel 2.1: Contoh Jurnal Perkembangan Sikap yang dibuat guru mata pelajaran

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1.	5-8-2017	Sri	Meninggalkan kelas tanpa membersihkan meja dan alat bahan yang sudah dipakai	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk membersihkan meja dan alat bahan yang sudah dipakai. Dilakukan pembinaan.

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
2.	12-8-2017	Agus	Melapor kepada guru bahwa dia memecahkan gelas tanpa sengaja ketika sedang melakukan praktikum	Jujur	+	Diberi apresiasi/ pujian atas kejujuran-nya. Diingatkan agar lain kali lebih berhati-hati
3.	12-8-2017	Gede	Membantu membersih-kan gelas yang dipecahkan oleh temannya	Gotong royong	+	Diberi apresiasi/ pujian
4.	3-9-2017	Agung	Menyajikan hasil diskusi kelompok dan menjawab sanggahan kelompok lain dengan tegas menggunakan argumentasi yang logis dan relevan	Percaya diri	+	Diberi apresiasi/ pujian
5.	14-10-2017	Ayu	Tidak mengumpul-kan tugas agama	Disiplin	-	Ditanya apa alasannya tidak mengum-pulkan tugas

a. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal **tidak terbatas** pada butir-butir sikap (perilaku) yang hendak ditumbuhkan melalui pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi dapat mencakup butir-butir sikap lainnya yang ditanamkan dalam semester itu jika butir-butir sikap tersebut muncul/ ditunjukkan oleh siswa melalui perilakunya.
b. Catatan dalam jurnal dilakukan selama satu semester sehingga ada kemungkinan dalam satu hari perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik muncul lebih dari satu kali atau tidak muncul sama sekali.
c. Perilaku siswa yang tidak menonjol (sangat baik atau kurang baik) tidak perlu dicatat dan dianggap siswa tersebut menunjukkan perilaku baik atau sesuai dengan yang diharapkan.

Jika seorang siswa menunjukkan perilaku yang kurang baik, Guru harus segera menindaklanjutinya dengan melakukan pendekatan dan pembinaan, sehingga secara bertahap siswa tersebut dapat menyadari dan memperbaiki sendiri perilakunya menjadi lebih baik. Tabel 2.2 dan Tabel 2.3 berturut-turut menyajikan contoh jurnal penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dibuat oleh wali kelas dan/atau guru BK. Satu jurnal digunakan untuk satu kelas.

Nama Sekolah : SMP….
Kelas/Semester : IX/Semester I
Tahun pelajaran : 2017/2018
Tabel 2.2: Contoh Jurnal Penilaian Sikap Spiritual yang dibuat guru BK atau wali kelas

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1.	12-7-2017	Yudi	Tidak mengikuti Trisandhya yang dilaksanakan di sekolah	Ketakwaan	-	Dipanggil untuk menyampai-kan alasannya dan dilakukan pembinaan

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1.	12-7-2017	Bagas	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin	Toleransi beragama	-	Dipanggil untuk menyam-paikan alasannya dan dilakukan pembinaan
2.	27-8-2017	Bayu	Menjadi pemimpin Trisandhya di sekolah	Ketakwaan	+	Diberi apresiasi/ pujian
		Wira	Mengingatkan teman untuk Trisandhya di Pura sekolah	Toleransi beragama	+	Diberi apresiasi/ pujian
3.	15-9-2017	Karuna	Mengajak temannya berdoa sebelum bertanding basket di lapangan sekolah	Ketakwaan	+	Diberi apresiasi/ pujian
4.	17122017	Putri	Menjadi ketua panitia peringatan hari besar keagamaan di sekolah	Ketakwaan	+	Diberi apresiasi/ pujian

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
5.	20-12-2017	Dipa	Membantu teman mempersiap-kan perayaan keagamaan yang berbeda dengan agamanya di sekolah	Toleransi beragama	+	Diberi apresiasi/ pujian
	dst...					

Nama Sekolah : SMP….
Kelas/Semester : IX / Semester I
Tahun pelajaran : 2015/2016
Tabel 2.3: Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat guru BK atau wali kelas

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1.	16-7-2017	Jaya	Menolong seorang lanjut usia menyeberang jalan di depan sekolah	Santun	+	Diberi apresiasi/ pujian
2.	17-8-2017	Buda	Menjadi pemimpin upacara HUT RI di sekolah	Percaya diri	+	Diberi apresiasi/ pujian
		Alita	Terlambat mengikuti upacara	Disiplin	-	

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
3.	8-9-2017	Dwi	Mengakui pekerjaan rumahnya dikerjakan oleh kakaknya	Jujur	+	Diberi apresiasi/ pujian
4.	19-9-2017	Dharma	Lupa tidak menyerahkan surat izin tidak masuk sekolah dari orang tuanya	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk menyam-paikan alasannya dan dilakukan pembinaan
5.	12-10-2017	Ari	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah	Kebersihan	+	Diberi apresiasi/ pujian
6.	15-11-2017	Hari	Meng-koordinasi teman-teman sekelasnya mengumpul-kan bantuan untuk korban bencana alam.	Kepedulian	+	Diberi apresiasi/ pujian
	dst...					

2. Penilaian Diri
   Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri siswa dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Penilaian

diri dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa, antara lain:

a. dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
b. siswa menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki;
c. dapat mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian diri berupa lembar penilaian diri yang dirumuskan secara sederhana yang berisi butir-butir pernyataan sikap positif yang diharapkan. Instrumen tersebut jelas dan tidak bermakna ganda, dengan bahasa lugas yang dapat dipahami siswa, dan menggunakan format sederhana yang mudah diisi siswa. Lembar penilaian diri dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan sikap siswa dalam situasi yang nyata/sebenarnya, bermakna, dan mengarahkan siswa mengidentifikasi kekuatan atau kelemahannya. Hal ini untuk menghilangkan kecenderungan siswa menilai dirinya secara subjektif. Penilaian diri oleh siswa perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menjelaskan kepada siswa tujuan penilaian diri.
b. Menentukan indikator yang akan dinilai.
c. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
d. Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*).

Contoh 1: lembar penilaian diri menggunakan daftar cek (*checklist*):

Nama : ....
Kelas/Semester : .... /..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda centang (√) pada kolom “YA” atau “TIDAK” yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ ibu guru!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2.	Saya datang ke sekolah tepat waktu		
3.	Saya melaporkan kepada guru ketika menemukan barang yang tertinggal di kelas		
4.	Saya berani mengakui kesalahan saya		
5.	Saya melakukan tugas-tugas dengan baik		
6.	Saya berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan		
7.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam		
8.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan		
9.	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
10.	Saya belajar dengan sungguh-sungguh		

Pernyataan pada format di atas hanya contoh. Guru hendaknya berkreasi menyusun sendiri pernyataan yang lebih sesuai untuk format penilaian diri siswanya.

Penilaian diri tidak hanya digunakan untuk menilai sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Contoh 2 : Lembar penilaian diri menggunakan skala penilaian (*rating scale*) pada waktu kegiatan kelompok

Nama : ....

Kelas/Semester : .... /..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya! Keterangan angka pada setiap kolom sebagai berikut: 4 artinya selalu; 3 = sering; 2 = jarang, dan 1 = tidak pernah.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ ibu guru!

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
	Selama kegiatan kelompok, saya:				
1.	Mengusulkan ide kepada kelompok				
2.	Menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu				
3.	Berani mengakui kesalahan				
4.	Datang di sekolah tepat waktu				
5.	Aktif mengajukan pertanyaan dengan sopan				
6.	Melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya				
	Dst...				

3. Penilaian antarteman
   Penilaian antarteman merupakan penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai perilaku temannya.Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman.

Kriteria instrumen penilaian antarteman:
a. sesuai dengan indikator yang akan diukur;
b. indikator dapat diukur melalui pengamatan siswa;
c. kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, tetapi jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda;
d. menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami siswa;
e. menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh siswa; dan
f. indikator menunjukkan sikap/perilaku siswa dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.

Penilaian antarteman paling cocok dilakukan pada saat siswa mengerjakan kegiatan kelompok. Misalnya setiap siswa diminta melakukan pengamatan/penilaian terhadap dua orang temannya,

dan dia juga akan dinilai oleh dua orang teman dalam kelompoknya, sebagaimana diagram pada gambar berikut.
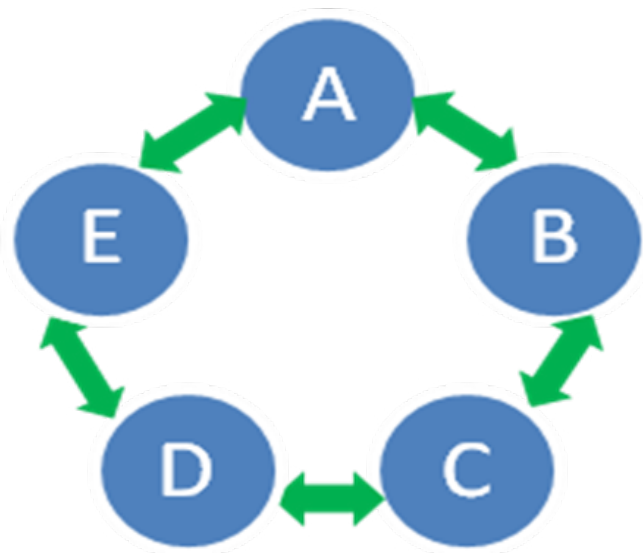
Gambar 2.2 Diagram penilaian antarteman

Diagram di atas menggambarkan saling menilai sikap/perilaku antarteman.

a. Siswa A mengamati dan menilai B dan E; A juga dinilai oleh B dan E
b. Siswa B mengamati dan menilai A dan C; B juga dinilai oleh A dan C
c. Siswa C mengamati dan menilai B dan D; C juga dinilai oleh B dan D
d. Siswa D mengamati dan menilai C dan E; D juga dinilai oleh C dan E
e. Siswa E mengamati dan menilai D dan A; E juga dinilai oleh D dan A

Contoh instrumen penilaian (lembar pengamatan) antarteman (*peer assessment*) menggunakan daftar cek (*checklist)* pada waktu bekerja kelompok.

Petunjuk:

1. Amatilah perilaku 2 orang temanmu selama mengikuti kegiatan kelompok!

2. Isilah kolom yang tersedia dengan tanda cek (√) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan untuk indikator yang kamu amati atau tanda strip (-) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku tersebut!
3. Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru!

Nama teman yang dinilai : 1. ……………… 2. ……………
Nama penilai : …………………………………
Kelas/Semester : …………………………………

No.	Pernyataan/Indikator yang diamati	Teman 1	Teman 2
1.	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2.	Teman saya mengerjakan kegiatan sesuai pembagian tugas dalam kelompok		
3.	Teman saya mengemukakan ide untuk menyelesaikan masalah		
4.	Teman saya memaksa kelompok untuk menerima usulnya		
5.	Teman saya menyela pembicaraan teman kelompok		
6.	Teman saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman lain		
7.	Teman saya menertawakan pendapat teman yang ”nyeleneh”		
8.	Teman saya melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya		

Pernyataan-pernyataan untuk Indikator yang diamati pada format di atas hanya contoh. Pernyataan tersebut ada yang bersifat positif (nomor 1, 2, 3, 6, 8) dan ada yang bersifat negatif (nomor 4, 5, dan 7). Guru hendaknya dapat berkreasi membuat sendiri pernyataan yang lebih sesuai untuk indikator yang diamati dengan memperhatikan kriteria instrumen penilaian antarteman.

Lembar penilaian diri dan penilaian antarteman yang telah diisi dikumpulkan kepada guru, selanjutnya dipilah dan dibuat rekapitulasinya untuk ditindaklanjuti. Guru dapat menganalisis jurnal atau data/informasi hasil observasi penilaian sikap yang dilakukannya dengan data/informasi hasil penilaian diri dan penilaian antarteman (*triangulasi*) sebagai bahan pembinaan. Hasil analisis dinyatakan dalam deskripsi sikap spiritual dan sikap sosial yang perlu segera ditindaklanjuti. Kepada siswa yang menunjukkan banyak perilaku positif diberi apresiasi/pujian dan siswa yang menunjukkan banyak perilaku negatif diberi motivasi sehingga selanjutnya siswa tersebut dapat membiasakan diri berperilaku baik (positif).

2. Penilaian Pengetahuan

a. Pengertian Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Untuk itu, pemberian umpan balik (*feedback*) kepada siswa dan guru merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian pengetahuan yang dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran dinyatakan dalam bentuk angka dengan rentang 0–100.

b. Teknik Penilaian Pengetahuan

Berbagai teknik penilaian pada kompetensi pengetahuan dapat

digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai, misalnya portofolio dan observasi. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.3 Skema penilaian pengetahuan

Berikut ini adalah penjelasan dari skema pada gambar di atas.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah berikut.

1) Memeriksa kompetensi dasar dan indikatornya.
2) Menetapkan tujuan penilaian, apakah untuk mengetahui capaian pembelajaran atau untuk memperbaiki proses pembelajaran.
3) Menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi merupakan spesifikasi yang di gunakan sebagai acuan menulis soal. Di dalam kisi-kisi tertuang rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan jumlah soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah karena sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat.

4) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.
5) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya sudah pasti dan dapat diskor dengan objektif. Untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi alternatif jawaban dan rubrik dengan rentang skornya.

Bentuk soal yang sering digunakan di SMP adalah pilihan ganda (PG) dan uraian.

Contoh Kisi-Kisi

Nama Sekolah : ....
Kelas/Semester : IX /Semester 1
Tahun pelajaran : 2017/2018
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

<table>
<tr><th>No.</th><th>Kompetensi Dasar</th><th>Materi</th><th>Indikator Soal</th><th>No. Soal</th><th>Bentuk Soal</th></tr>
<tr><td rowspan="3">1</td><td rowspan="3">3.1 Menguraikan isi Parwa-parwa dalam kitab Mahabharata</td><td>Bagian-bagian Parwa dalam Kitab Mahabharata</td><td>Disajikan bagian-bagian Parawa dalam Kitab Mahabharata</td><td>1</td><td>PG</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>20</td><td>PG</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>25</td><td>PG</td></tr>
<tr><td rowspan="3">2</td><td rowspan="3">3.2 Memahami budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Veda</td><td>Ciri-ciri hidup sehat</td><td>Disajikan Ciri-ciri hidup sehat</td><td>39</td><td>Uraian</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>40</td><td>Uraian</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>50</td><td>Uraian</td></tr>
</table>

Selanjutnya dalam mengembangkan butir soal perlu memperhatikan kaidah penulisan butir soal yang meliputi substansi/materi, konstruksi, dan bahasa.

1) Tes tulis bentuk pilihan ganda

Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMP biasanya digunakan 4 (empat) pilihan jawaban. Dari keempat pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).

Kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut.

Substansi/Materi
- Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk PG).
- Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK: Urgensi, Keberlanjutan, Relevansi, dan Keterpakaian).
- Pilihan jawaban homogen dan logis.
- Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.

Konstruksi
- Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.
- Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.
- Pokok soal tidak menggunakan pernyataan negatif ganda.
- Gambar/grafik/tabel/diagram dan sebagainya jelas dan berfungsi.
- Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama.
- Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan ”semua jawaban benar” atau ”semua jawaban salah”.
- Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian.
- Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Bahasa
- Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
- Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

2) Tes tulis bentuk uraian

Tes tulis bentuk uraian atau esai menuntut siswa untuk mengorganisasikan dan menuliskan jawaban dengan kalimatnya sendiri.

Kaidah penulisan soal bentuk uraian sebagai berikut.

Substansi/Materi

- Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk uraian)
- Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai
- Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK)
- Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas

Konstruksi

- Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal
- Rumusan kalimat soal/pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai
- Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi
- Ada pedoman penskoran

Bahasa

- Rumusan kalimat soal/pertanyaan komunikatif
- Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku
- Tidak mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
- Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

b. Tes Lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban siswa dapat berupa kata, frase, kalimat, maupun paragraf. Tes lisan menumbuhkan sikap siswa untuk berani berpendapat.

Rambu-rambu pelaksanaan tes lisan:

- tes lisan dapat digunakan untuk mengambil nilai (*assessment of learning*) dan dapat juga digunakan sebagai fungsi diagnostik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kompetensi dan materi pembelajaran (*assessment for learning*);
- pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kompetensi dan lingkup materi pada kompetensi dasar yang dinilai;
- pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengonstruksi jawabannya sendiri;
- pertanyaan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

c. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan *(assessment of learning)* dapat dilakukan setelah proses pembelajaran, sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan *(assessment for learning)* diberikan sebelum dan atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya.

Rambu-rambu pelaksanaan penugasan:

- tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar;
- tugas dapat dikerjakan oleh siswa, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri;
- pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa;
- materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum;
- penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok;
- untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok;
- tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas;
- penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan

tugas.

Contoh penugasan
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : IX/1
Tahun Pelajaran : 2017/2018
Kompetensi Dasar :
3.1 Menguraikan isi Parwa-parwa dalam kitab *Mahabharata*.

Indikator: menjelaskan isi Parwa-parwa dalam kitab Mahabharata.

Rincian Tugas:

No	Nama	Skor untuk					Jumlah skor	Nilai
		Pendahuluan	Pelaksanaan	Kesimpulan	Tampilan	Keterbacaan		
1	Yudi	4	2	2	3	3	14	**70**
...	...	...	...	...	...	...	...	...

Buatlah laporan isi parwa-parwa dalam kitab *Mahabharata* dengan tampilan yang menarik dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sehingga mudah dipahami. Laporan meliputi pendahuluan (latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penyusunan laporan), pelaksanaan, dan kesimpulan.

Contoh pengisian hasil penilaian tugas
Keterangan:
- Skor maksimal = Banyaknya kriteria x skor tertinggi setiap kriteria. Pada contoh di atas, skor maksimal = 5 x 4= 20
- Nilai tugas = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100
- Pada contoh di atas nilai tugas Yudi = (14 : 20) x 100 = 70

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

Teknik penilaian keterampilan dapat digambarkan pada skema berikut.
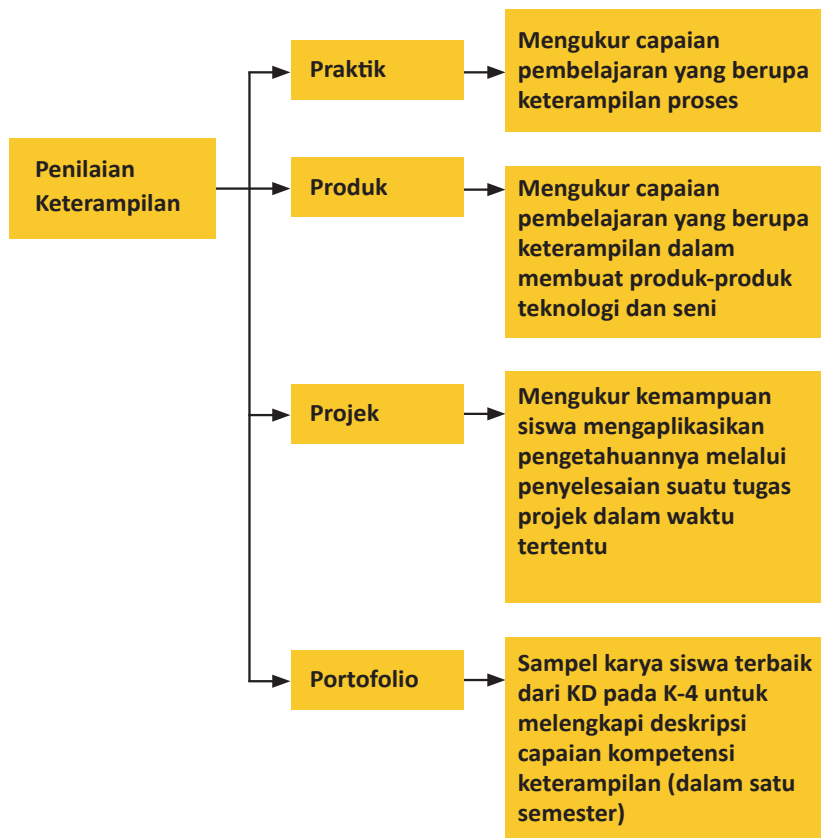
Gambar 2.4 Skema penilaian keterampilan

Berikut ini adalah uraian singkat mengenai teknik-teknik penilaian keterampilan tersebut.

a. **Penilaian Praktik**

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/ melakukan suatu tugas.

Penilaian praktik bertujuan untuk menilai kemampuan siswa mendemonstrasikan keterampilannya dalam melakukan suatu kegiatan. Penilaian praktik lebih otentik daripada penilaian *paper and pencil* karena bentuk-bentuk tugasnya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Contoh penilaian praktik adalah membaca karya sastra, membacakan pidato (*reading aloud* dalam mata pelajaran bahasa Inggris), menggunakan peralatan laboratorium sesuai keperluan, memainkan alat musik, bermain bola, bermain tenis, berenang, menyanyi, menari, dan sebagainya.

Perencanaan Penilaian Praktik

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penilaian praktik adalah:

1) mengidentifikasi semua langkah-langkah penting yang akan mempengaruhi hasil akhir (*output*);
2) menuliskan dan mengurutkan semua aspek kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik;
3) mendefinisikan dengan jelas semua aspek kemampuan yang akan diukur. Kemampuan atau produk yang akan dihasilkan tersebut tidak perlu terlalu banyak atau rinci, yang pentingharus dapat diamati (*observable*);
4) memeriksa dan membandingkan kembali semua aspek kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan (jika ada pembandingnya);
5) dalam pelaksanaan penilaian praktik perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaian untuk mengamati perilaku siswa dalam melakukan praktik yang dihasilkan;

Rubrik penilaian praktik

Kriteria	Skor	Indikator
Persiapan (Skor maks. = 3)	3	Pemilihan alat dan bahan tepat
	2	Pemilihan alat atau bahan tepat
	1	Pemilihan alat dan bahan tidak tepat
	0	Tidak menyiapkan alat dan/atau bahan
Pelaksanaan (Skor maks. = 7)	3	Merangkai alat tepat dan rapi
	2	Merangkai alat tepat atau rapi
	1	Merangkai alat tidak tepat dan tidak rapi
	0	Tidak membuat rangkaian alat
	2	Langkah kerja dan waktu pelaksanaan tepat
	1	Langkah kerja atau waktu pelaksanaan tepat
	0	Langkah kerja dan waktu pelaksanaan tidak tepat
	2	Memperhatikan keselamatan kerja dan kebersihan
	1	Memperhatikan keselamatan kerja atau kebersihan
	0	Tidak memperhatikan keselamatan kerja dan kebersihan
Hasil (Skor maks. = 6)	3	Mencatat dan mengolah data dengan tepat
	2	Mencatat atau mengolah data dengan tepat
	1	Mencatat dan mengolah data tidak tepat
	0	Tidak mencatat dan mengolah data

Kriteria	Skor	Indikator
Hasil (Skor maks. = 6)	3	Simpulan tepat
	2	Simpulan kurang tepat
	1	Simpulan tidak tepat
	0	Tidak membuat kesimpulan
Laporan (Skor maks. = 3)	3	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan **dan** isi laporan benar
	2	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan **atau** isi laporan benar
	1	Sistematika tidak sesuai dengan kaidah penulisan **dan** isi laporan tidak benar
	0	Tidak membuat laporan

Contoh penilaian praktik

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : IX/1
Tahun Pelajaran : 2017/2018
Kompetensi Dasar : 4.2 Menyajikan contoh budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Veda.

Rubrik penilaian praktik

No.	Nama	Skor untuk				Jumlah skor	Nilai
		Persiapan	Pelaksanaan	Hasil	Laporan		
1.	Wira	3	5	4	2	14	74
...	...	...	...	...	...	...	...

Contoh pengisian format penilaian praktik Pendidikan Agama Hindu dan budi Pekerti

Keterangan:

- Skor maksimal = jumlah skor tertinggi setiap kriteria.
  Pada contoh di atas, skor maksimal = 3 + 7 + 6 + 3= 19.
- Nilai praktik = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100.

- Pada contoh di atas nilai praktik Adi = (14 : 19) x 100 = 73,68 dibulatkan menjadi 74.

Dalam penilaian kinerja dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya persiapan 20%, Pelaksanaan dan Hasil 50%, serta Pelaporan 30%.

b. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas suatu produk yang dihasilkan. Penilaian produk bertujuan untuk (1) menilai keterampilan siswa dalam membuat produk tertentu sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran di kelas; (2) menilai penguasaan keterampilan sebagai syarat untuk mempelajari keterampilan berikutnya; dan (3) menilai kemampuan siswa dalam bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain dan menunjukkan inovasi dan kreasi. Contoh penilaian produk adalah membuat kerajinan, membuat karya sastra, membuat laporan percobaan, menciptakan tarian, membuat lukisan, mengaransemen musik, membuat naskah drama, dan sebagainya.

Perencanaan Penilaian Produk

1) Langkah-langkah merencanakan penilaian praktik:
    - menentukan kompetensi yang sesuai untuk dinilai dengan penilaian produk dalam hal ini adalah KD dari KI4;
    - menyusun indikator proses dan hasil belajar sesuai kompetensi;
    - menentukan kriteria yang menunjukkan capaian indikator pada produk yang dihasilkan;
    - merencanakan apakah tugas produk yang dihasilkan bersifat individu atau kelompok;
    - merencanakan teknikteknik dalam penilaian individual untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok;
    - menyusun instrumen dan rubrik penilaian;
    - menyusun kriteria/batas kelulusan/batas standar minimal capaian kompetensi siswa.

2) Penyusunan kisi-kisi

Nama Sekolah : SMP ....
Kelas/Semester : IX/Semester I
Tahun pelajaran : 2017/2018
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tabel 2.4: Contoh Kisi-Kisi Penilaian Produk

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik penilai-an
1.	4.1 Menyajikan cerita singkat parwa-parwa dalam kitab Mahabharata	Mengodi-fikasikan parwa-parwa dalam kitab Mahabharata	1.4.1 Melakukan persiapan peralatan untuk meng-gambar kodifikasi 1.4.2 Mengolah bagan-bagan dalam mengodi-fikasikan parwa-parwa dalam kitab Mahabharata 1.4.3 Menyajikan kesesuaian parwa-parwa dalam kitab *Mahabharata* dengan gambar 1.4.4 Keindahan dan kerapian bagan kodifikasi yang disajikan	Produk

3) Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penilaian produk harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

- Kriteria Tugas:
  - mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar;
  - dapat dikerjakan oleh brahmacari;
  - dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan; bagian dari pembelajaran mandiri;
  - sesuai dengan taraf perkembangan brahmacari;
  - memuat materi yang sesuai dengan cakupan kurikulum;
  - bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi); dan
  - mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

- Kriteria Lembar Penilaian Produk:
  - kemampuan pengelolaan, yaitu kemampuan brahmacari dalam memilih tema, mencari informasi dan menyelesaikan produk;
  - relevansi, yaitu kesesuaian dengan mata pelajaran dan tema, dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dalam pembelajaran;
  - keaslian, yaitu produk yang dihasilkan brahmacari harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap penyelesaian produk yang dihasilkan brahmacari;
  - kelengkapan dan ketepatan aspek yang dinilai dalam produk, yaitu kesesuaian tema, kreasi dan inovasi, kualitas produk, dan tampilan.

- Kriteria Rubrik
  - dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid);
  - sesuai dengan indikator;
  - memiliki indikator yang menunjukkan kemampuan yang bisa diamati;

- memiliki indikator yang menunjukkan kemampuan yang dapat diukur;
- dapat memetakan kemampuan siswa; dan
- rubrik menilai aspek-aspek penting pada produk yang dihasilkan.

Penilaian produk dilakukan terhadap produk yang dihasilkan siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Berikut adalah contoh instrumen penilaian produk.

1. Buatlah bagan parwa-parwa dalam kitab *Mahabharata* dengan menggunakan buku gambar!
2. Kerjakan secara berkelompok dalam waktu 2 jam pelajaran!

Tabel 2.5: Contoh rubrik penilaian produk (pengolahan)

Aspek Penilaian	Skor					Bobot	Nilai (Skor x bobot)
	1	2	3	4	5		
Kesesuaian Tema						10 %	
Kreasi dan Inovasi						10%	
Kualitas Produk - Keindahan - Kerapian - Ketepan - Tekstur						60%	
Penyajian						10%	
Pengemasan						10%	
Jumlah						100%	

Kriteria penskoran:
1 = tidak sesuai (0%);
2 = kurang sesuai (1-25%);

3 = cukup sesuai (26-50%);
4 = sesuai (51-75%);
5 = sangat sesuai (76 – 100%)

Total = Jumlah nilai x 2

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah suatu kegiatan untuk mengetahui ke-mampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan-nya melalui penyelesaian suatu pro jek dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dapat dilakukan untuk menilai satu atau beberapa KD dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Instrumen tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan.

Penilaian projek bertujuan untuk mengembangkan dan me-monitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki dan menganalisis projek. Dalam konteks ini siswa dapat menunjukkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang suatu topik, memformulasikan pertanyaan dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam bekerja independen atau kelompok. Produk suatu proyek dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengomunikasikan temuan-temuan mereka dengan bentuk yang tepat, misalnya presentasi hasil melalui visual display atau laporan tertulis.

Contoh penilaian proyek adalah melakukan investigasi terhadap jenis keanekaragaman hayati Indonesia, membuat makanan dan minuman dari buah segar, membuat gerak tari berdasarkan level dan pola latih sesuai iringan, mencipta rangkaian gerak senam berirama, dan sebagainya.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yangharus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan

dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, inovasi dan kreativitas, kemampuan penyelidikan dan kemampuan siswa menginformasikan matapelajaran tertentu secara jelas. Penilaian proyek dapat dilakukan dalam satu atau lebih KD, satu mata pelajaran, beberapa mata pelajaran serumpun atau lintas mata pelajaran yang bukan serumpun.

Penilaian proyek umumnya menggunakan metode belajar pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Dalam penilaian proyek setidaknya ada empat hal yang perlu dipertimbangkan yaitu pengelolaan, relevansi, keaslian, serta inovasi dan kreativitas.

- Pengelolaan yaitu kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- Relevansi yaitu kesesuaian topik, data, dan hasilnya dengan KD atau mata pelajaran.
- Keaslian. Proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya sendiri dengan mempertimbangkan kontribusi guru dan pihak lain berupa bimbingan dan dukungan terhadap proyek yang dilakukan siswa.
- Inovasi dan kreativitas. Proyek yang dilakukan siswa terdapat unsur-unsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

Contoh Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : IX /1
Kompetensi Dasar : 4.2 Menyajikan contoh budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Veda.

Rumusan tugas proyek:

a) Lakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang berkembang pada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalmu, misalnya pengaruh keberadaan mal bagi masyarakat sekitarnya (kamu bisa memilih masalah lain yang sedang berkembang di lingkunganmu).

b) Tugas dikumpulkan sebulan setelah hari ini. Tuliskan rencana penelitianmu, lakukan, dan buatlah laporannya. Dalam membuat laporan perhatikan latar belakang, perumusan masalah, kebenaran informasi/data, kelengkapan data, sistematika laporan, penggunaan bahasa, dan tampilan laporan!

No.	Aspek yang dinilai	Skor maks.
1.	Perencanaan Latar Belakang (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1) Rumusan masalah (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	6
2.	Pelaksanaan a. Pengumpulan data/informasi (akurat = 3; kurang akurat = 2; tidak akurat = 1) b. Kelengkapan data (lengkap= 3; kurang lengkap = 2; tidak lengkap = 1) c. Pengolahan/analisis data (sesuai = 3; kurang sesuai = 2; tidak sesuai = 1) d. Kesimpulan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	12
3.	Pelaporan hasil a. Sistematika laporan (baik = 3; kurang baik = 2; tidak baik = 1) b. Penggunaan bahasa (sesuai kaidah= 3; kurang sesuai kaidah = 2; tidak sesuai kaidah = 1) c. Penulisan/ejaan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat/banyak kesalahan =1) d. Tampilan (menarik= 3; kurang menarik= 2; tidak menarik= 1)	12
Skor maksimal		**30**

Rubrik penilaian proyek:
Nilai proyek = (skor perolehan : skor maksimal) x 100.
Dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya perencanaan 20%, pelaksanaan 40%, dan pelaporan 40%.

d. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan teknik lain untuk melakukan penilaian terhadap aspek keterampilan. Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan hasil karya dan proses bagaimana hasil karya tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar siswa, yaitu mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pekerjaan siswa,portofolio juga berfungsi untuk mengetahui perkembangan kompetensi Brahmacari.

1) Prinsip Penilaian Portofolio

Ada beberapa prinsip yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut.

a) Saling percaya *(mutual trust)* antara pendidik dan siswa. Dalam proses penilaian portofolio pendidik dan siswa harus memiliki rasa saling mempercayai, saling terbuka dan jujur satu sama lain agar tercipta hubungan yang wajar dan alami untuk berlangsungnya proses pendidikan yang baik.

b) Kerahasiaan bersama *(confidentiality)* antara pendidik dan siswa. Kerahasiaan hasil pengumpulan bahan dan hasil penilaiannya perlu djaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihakpihak lain yang tidak berkepentingan

c) Milik bersama *(joint ownership)* antara pendidik dan siswa. Pendidik dan siswa perlu memiliki bersama berkas portofolio. Dengan adanya rasa memiliki terhadap hasil karyanya, diharapkan akan tumbuh rasa tanggung jawab pada diri siswa.

d) Kepuasan *(satisfaction)*, hasil-karya portofolio hendaknya berisi keterangan-keterangan dan/atau bukti-bukti yang memuaskan bagi siswa dan pendidik dan merupakan bukti prestasi cemerlang siswa dan keberhasilan pembinaan pendidik

e) Kesesuaian *(relevance)*, hasil karya yang dikumpulkan adalah hasil karya yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

f) Penilaian proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai

misalnya diperoleh dari catatan perilaku harian siswa. Penilaian hasil merupakan penilaian hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh pendidik.

2) Jenis Portofolio

Secara umum penilaian portofolio, menurut Fosters and Masters (1998), dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu portofolio kerja *(working portfolio),* portofolio dokumentasi *(documentary portfolio),* dan portofolio penampilan *(show portfolio).* Diharapkan pendidik membuat minimal portofolio penampilan *(show portfolio)* karena dalam pelaporan hasil belajar pendidik dituntut untuk dapat melaporkan capaian belajar siswa. Portofolio penampilan *(show portfolio)* tidak diskor lagi dengan angka karena penskoran sudah dilakukan melalui penilaian praktik, produk, dan projek. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi pendidik untuk membuat dua jenis portofolio lainnya untuk kepentingan-kepentingan yang berbeda. Pendidik dapat memilih portofolio jenis apa saja sesuai dengan kepentingan mereka. Berikut adalah uraian masing-masing jenis portofolio.

a) Portofolio Kerja *(Working Portfolio)*

- Pengertian
  Portofolio kerja merupakan pekerjaan siswa yang berupa *draft*, pekerjaan setengah jadi, dan pekerjaan yang telah jadi yang digunakan untuk memantau perkembangan dan menilai cara siswa mengatur atau mengelola belajar mereka. Hasil pekerjaan siswa yang paling baik dapat menjadi petunjuk apakah siswa telah memahami materi pembelajaran dan dapat merupakan bahan masukan bagi pendidik untuk mengetahui pencapaian kurikulum maupun sebagai alat penilaian formatif.

- Fungsi
  Portofolio kerja berfungsi sebagai sumber informasi bagi pendidik untuk mengetahui kemajuan siswa dan memungkinkan pendidik untuk membantu siswa mengidentifikasi kelemahan, kelebihan, serta kelayakan dalam merancang dan meningkatkan pembelajaran.

- Tujuan
  Portofolio kerja memiliki tujuan untuk menyediakan data tentang cara siswa mengorganisasikan dan mengelola kerja. Dengan demikian, hal-hal yang dinilai berupa *draft*, pekerjaan yang belum selesai, atau pekerjaan terbaik siswa. Hasil kerja ini digunakan dalam diskusi antara siswa dan pendidik.

- Manfaat
  Bagi siswa portofolio kerja memiliki beberapa manfaat, yaitu mengendalikan pekerjaannya, membuat siswa merasa bangga atas pekerjaannya, merefleksikan strategi belajar, merancang tujuan belajar, dan memantau perkembangan belajar. Bagi pendidik portofolio kerja memberi kesempatan untuk memikirkan kembali arti suatu hasil pekerjaan, meningkatkan motivasi mengajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

b) Portofolio Dokumentasi (*documentary portfolio*)
- Pengertian Portofolio dokumentasi adalah koleksi hasil kerja siswa yang khusus digunakan untuk penilaian. Berbeda dari portofolio kerja yang pengumpulannya dilakukan dari hari ke hari, dokumentasi portofolio merupakan seleksi hasil kerja terbaik siswa yang akan diajukan dalam penilaian. Jadi, portofolio jenis ini adalah koleksi sekumpulan hasil kerja siswa selama kurun waktu tertentu.

- Tujuan
  Tujuan utama dilakukannya portofolio dokumentasi adalah untuk penilaian sehingga pendidik harus mampu menentukan hasil kerja siswa sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar siswa.

c) Portofolio penampilan (*show portfolio*)
- Pengertian Portofolio penampilan *(show portfolio)* merupakan kumpulan sampel karya terbaik dari KD–KD

pada KI4. Portofolio setiap siswa disimpan dalam suatu folder (map) dan diberi tanggal pengumpulan oleh pendidik. Portofolio dapat disimpan dalam bentuk cetak dan atau elektronik. Portofolio jenis ini digunakan untuk memilih hal-hal yang paling baik yang menunjukkan karya terbaik yang dihasilkan siswa. Dengan demikian, portofolio ini hanya berisi karya siswa yang telah selesai, dan bukan proses pengerjaan, perbaikan, dan penyempurnaan karya siswa.

- Fungsi
  Portofolio penampilan *(show portfolio)* berfungsi sebagai sumber informasi bagi pendidik dalam mendeskripsikan capaian kompetensi siswa baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan dalam KD tertentu. Bagi siswa, portofolio ini berfungsi sebagai sumber informasi untuk melakukan refleksi diri. Bagi orang tua, portofolio berfungsi sebagai sumber informasi tentang capaian belajar siswa.

- Tujuan Portofolio
  Penampilan (*show portfolio*) dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu (a) mendokumentasikan hasil karya atau capaian kompetensi siswa, (b) memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik, (c) bertukar informasi dengan orang tua/ wali murid pendidik lain, (d) membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif siswa, dan (e) meningkatkan kemampuan siswa melakukan refleksi diri. Portofolio penampilan (*show portfolio*) dirancang untuk menunjuk kan karya terbaik siswa dalam mengukur kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Portofolio ini harus menggambarkan hasil karya siswa yang asli. Hasil karya yang asli merupakan hal yang paling penting. Selain itu, pendidik juga harus mempertimbangkan seberapa bagus karya yang telah diselesaikan tersebut.

- Manfaat
  Portofolio penampilan *(show portfolio)* sangat berguna

bagi siswa, pendidik, dan orang tua/wali siswa. Bagi siswa penilaian portofolio penampilan (*show portfolio*) sangat berguna untuk mengetahui kemajuan dan kemampuan belajarnya, terutama dalam hal memberi umpan balik terhadap kemampuan pema-haman dan penguasaan siswa tentang tugas yang diberikan pendidik selama kurun waktu tertentu, memberikan umpan balik dalam mempertahankan prestasi yang telah dicapai, dan memahami keterba tasan kemampuan untuk menguasai materi atau bidang ka jian tertentu. Bagi pendidik penilaian portofolio penampilan (*show portfolio*) sangat berguna untuk mengetahui kemajuan dan kemampuan belajarnya, terutama dalam hal memberikan umpan balik terhadap kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa tentang tugas yang diberikan pendidik selama kurun waktu tertentu, mengetahui bagian yang belum diketahui siswa, dan memperoleh gambaran tingkat pencapaian keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan siswa.

Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran.

Pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama siswa. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan siswa dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya. Portofolio siswa disimpan dalam suatu folder dan diberi tanggal pembuatan sehingga dapat dilihat perkembangan kualitasnya dari waktu ke waktu.

Dalam Kurikulum 2013, portofolio digunakan sebagai salah satu bahan penilaian. Hasil penilaian portofolio bersama dengan

penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian rapor/laporan penilaian kompetensi siswa. Portofolio merupakan bagian dari penilaian autentik, yang langsung dapat menyentuh sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Penilaian portofolio dilakukan untuk menilai karya-karya siswa secara bertahap dan pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dipilih bersama oleh guru dan siswa. Karya-karya terpilih yang menurut guru dan siswa adalah karya-karya terbaik disimpan dalam buku besar/album/softmap sebagai dokumen portofolio. Guru dan siswa harus sama-sama memahami alasan mengapa karya-karya tersebut disimpan dalam koleksi portofolio. Setiap karya pada dokumen portofolio harus memiliki makna atau kegunaan bagi siswa, guru, dan orang lain yang mengamati. Selain itu, diperlukan komentar dan refleksi dari guru, orangtua siswa, atau pengamat pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan karya-karya yang dikoleksi. Karya siswa yang dapat disimpan sebagi dokumen portofolio antara lain: karangan, puisi, gambar/lukisan, surat penghargaan/piagam, foto-foto prestasi, dsb.

Dokumen portofolio dapat menumbuhkan rasa bangga yang mendorong siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru dapat memanfaatkan portofolio untuk mendorong siswa mencapai sukses dan membangun kebanggaan diri. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada peningkatan upaya siswa untuk mencapai tujuan individualnya. Di samping itu, guru pun akan merasa lebih mantap dalam mengambil keputusan penilaian karena didukung oleh bukti-bukti autentik yang telah dicapai dan dikumpulkan siswanya.

Agar penilaian portofolio menjadi efektif, guru dan siswa perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio sebagai berikut.

- Setiap siswa memiliki dokumen portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar pada setiap mata pelajaran atau setiap kompetensi.
- Menentukan hasil kerja/karya apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
- Guru memberi catatan berisi komentar dan masukan untuk ditindaklanjuti siswa.

- Siswa harus membaca catatan guru dan dengan kesadaran sendiri dan menindaklanjuti masukan yang diberikan guru dalam rangka memperbaiki hasil karyanya.
- Catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan siswa perlu diberi tanggal, sehingga dapat dilihat perkembangan kemajuan belajar siswa.

Rambu-rambu penyusunan dokumen portofolio.

1. Dokumen portofolio berupa karya/tugas siswa dalam periode tertentu dikumpulkan dan digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan capaian kompetensi keterampilan.
2. Dokumen portofolio disertakan pada waktu penerimaan rapor kepada orangtua/wali, sehingga orang tua/wali mengetahui perkembangan belajar putera/puterinya. Orang tua/wali diharapkan dapat memberi komentar/catatan pada dokumen portofolio sebelum dikembalikan ke sekolah.
3. Guru pada kelas berikutnya menggunakan portofolio sebagai informasi awal siswa yang bersangkutan.

Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran

A. Pembelajaran pada Bab I

Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Menghayati kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.3 Disiplin menghayati kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.3 Memahami kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai *Asta Aiswarya*
4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	4.3 Menguraikan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai *Asta Aiswarya*

2. Tujuan Pembelajaran

a. Menjelaskan pengertian *Asta Aiswarya*
b. Menjelaskan bagian-bagian *Asta Aiswarya*
c. Mempraktikkan pembacaan Sloka dan mantram terkait *Asta Aiswarya*
d. Menjelaskan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.
e. Menjelaskan upaya menghayati kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa sebagai *Asta Aiswarya.*

3. Peta Konsep

4. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal sebagai berikut.

1) Menyapa siswa dengan penganjali agama Hindu "*Om Swastyastu*", kemudian dilanjutkan dengan Puja Tri Sandhya dipimpin oleh siswa. Pemilihan pemimpin doa ditentukan oleh guru secara bergantian setiap harinya.
2) Membiasakan kepada siswa untuk mengingatkan, menanamkan nilai-nilai kejujuran (*Satya*), toleransi terhadap sesama (*Tat Twam Asi*) agar saling menyayangi terhadap sesama mahkluk hidup (*Ahimsa*).
3) Mempersiapkan sumber-sumber belajar seperti kitab Sarasa-*muscaya* dan *Bhagavadgita*, kemudian membaca satu atau lebih sloka-sloka dalam *Sarasamuscaya* atau *Bhagavadgita* untuk mengkondisikan siswa agar terbiasa mengenal ajaran Agama Hindu lebih mendalam.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini kegiatan pembelajaran dapat berupa:

1) Mengamati: siswa melakukan pengamatan dilingkungan terkait materi yang diajarkan, kemudian guru mengamati sikap belajar siswa baik kesungguhan belajar maupun sikap perilaku sehari-harinya.
2) Menanya: pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang disajikan, sehingga siswa mendapatkan jawaban yang memadai.
3) Mengeksplorasi: siswa mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan melalui lima aspek dalam Kurikulum 2013, yaitu Tatwa, Susila, Acara, kitab Suci, dan sejarah agama Hindu, melalui metode wawancara, survei, atau yang lainnya.
4) Mengasosiasi: siswa diberikan kesempatan menganalisis materi pelajaran yang dipelajari, kemudian guru menganalisis keberhasilan belajar maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.
5) Mengomunikasikan: siswa menyampaikan hasil pengamatannya terkait materi pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tulisan atau gambar.

c. Kegiatan Penutup

Pendidik bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi terkait materi pelajaran yang telah disampaikan termasuk keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses kegiatan inti, seperti berikut.

1) Membuat catatan-catatan yang menjadi perhatian untuk dapat ditindaklanjuti dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.
2) Memberi motivasi agar siswa belajar lebih rajin, selalu berperilaku yang jujur, dan saling menghormati antarsesama.
3) Pendidik setiap mengakhiri proses pembelajaran agar selalu mengkaitkan materi yang diajarkan dengan ajaran Tri Hita Karana, yaitu hubungan Manusia dengan kekuasaan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*Bhuana Agung*).
4) Pendidik bersama-sama siswa menutup dengan doa *Parama Santih*.

Mengawali materi pokok ini, Guru mengajak siswa untuk melakukan perenungan bersama melalui sloka yang tersurat pada awal pelajaran ini agar Guru dan siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran, mengevaluasi diri, dan untuk mengetahui pemahaman dasar siswa tentang materi yang akan diajarkan. Dalam pelajaran ini akan dimulai dengan membahas terlebih dahulu pengertian asta aiswarya, bagian-bagian Asta Aiswarya, sloka dan mantram berkaitan dengan Asta Aiswarya, cerita kemahakuasaan Sang Hyang Widhi, serta upaya menghayati kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa sebagai *Asta Aiswarya.*

Berkaitan dengan materi di atas, hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut.

a. Kegiatan siswa dimulai dengan mendiskusikan tentang Asta Dala sebagai pemahaman awal tentang materi ajar Asta Aiswarya yang dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok.
b. Siswa diarahkan untuk membuat portofolio melalui pengamatan di lingkungan tinggal siswa yang berhu-bungan dengan kemahakuasaan Hyang Widhi (*Asta Aiswarya*), sesuai dengan tabel yang sudah tertulis dalam buku siswa.
c. Siswa diarahkan untuk membuat laporan serta mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi mengenai cerita Svetaketu yang terkait dengan Asta Aiswarya.
d. Kegiatan Mandiri: siswa diarahkan secara mandiri men-jawab soal-soal yang tertulis pada uji kompetensi
e. Refleksi diri: siswa diarahkan untuk menuliskan hal-hal baru yang dapat dipahami setelah mempelajari ajaran Asta Aiswarya dan menyampaikan sikap yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
f. Tugas: setelah siswa memahami ajaran Asta Aiswarya maka siswa diarahkan untuk membuat ringkasan atau rangkuman dari materi tersebut.

Proses pembelajaran dapat dilakukan, melalui:

Mengamati:

Guru mengajak siswa untuk:

- Menyimak delapan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi (Asta Aiswarya);
- Membaca bagian-bagian Asta Aiswarya pada buku teks pelajaran agama Hindu;
- Mendengarkan cerita kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Menanya:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menanyakan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya;
- Menanyakan bagian-bagian Asta Aiswarya;
- Menanyakan contoh-contoh kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:
Guru mengajak siswa untuk:
- Mengumpulkan contoh-contoh kemahakuasaan Sang Hyang Widhi;
- Mencari sloka-sloka yang terkait dengan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi;
- Mengumpulkan artikel-artikel terkait kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Mengasosiasi:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menganalisis sloka-sloka yang terkait kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.
- Membuat rangkuman terkait artikel-artikel tentang kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Mengomunikasikan:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menyebutkan bagian-bagian dari Asta Aiswarya.
- Menyebutkan sloka-sloka tentang kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.
- Menceritakan contoh kemahakuasaan Sang Hyang Widhi dalam kehidupan.

Guru dapat mengembangkan lagi materi sesuai dengan daya dukung dan kompetensi yang dimiliki sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual.

5. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode

dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menilai, antara lain:

a. Observasi: mengumpulkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan;
b. Tes: tertulis atau lisan mengenai Asta Aiswarya;
c. Tugas: membuat ringkasan materi Asta Aiswarya;
d. Portofolio: membuat laporan;
e. Jurnal: berkaitan dengan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

6. Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat di lakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut.

a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.
c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahaman yang semakin jelas dan lengkap.

Contoh Materi Pengayaan:

Asta Dala "**Astadala**" adalah delapan simbol sifat keagungan Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa yaitu:

a. *Anima*, mempunyai kekuatan yang dapat merubah diri-Nya menjadi sekecil-kecilnya;
b. *Lagima*, bersifat ringan atau halus;
c. *Mahima*, Maha besar meliputi semuanya;
d. *Prapti*, serba tercapai, segala kehendakNya
e. *Prakamya*, segala kehendakNya selalu terlaksana
f. *Içitwa*, beliau mengatur segala yang ada di dunia dan bhuwana agung ini;

g. *Waçitwa*, tidak ada yang melebihi kekuasaan-Nya;
h. *Yatrakamawasaytwa*, tidak ada yang dapat menentang kodrat-Nya.

Di atas Swastika dengan Asta Dala tergambar Ketu/Mahkota bersudut 3, yang menyimbulkan iman/keyakinan batin kepada Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang disebutkan tentang Peradah Hindu Dharma. Begitu pula dijelaskan delapan simbol tersebut sebagai bunga dan daun dari Swastika, yaitu: Sebagai Bunga, Padma yang berdaun bunga delapan, dalam arti kata lambang *swastika* (FPMHD-Unud), tersebutlah dari bentuk Swastika itu timbul bentuk Padma (teratai) yang berdaun bunga delapan. Sebagai Daun, Padma Anglayang yang jumlah daunnya delapan menjadi 8 (delapan) arah dari bumi ini. Pada abad ke-16 dikisahkan datang Danghyang Nirartha yang menambahkan simbol *Dewata Nawa Sanga* bilang bucu (setiap sudut) menjadi asta dala yang menutupnya di tengah dengan Sang Hyang *Tri Purusa*. Demikian juga halnya dengan jenis bunga yang digunakan dalam persembahyangan, hendaknya juga disesuaikan dengan warna bunga yang dipilih sesuai dengan Padma Astadala dan baunya yang harum.
(sumber: http://sejarahharirayahindu.blogspot.co.id/2011/11/asta-dala.html)

7. Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain sebagai berikut.

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, dan penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ke-tuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal siswa mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem

tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Siswa perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman se-kelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu di manfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Guru dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan dengan komunikasi melalui telepon, email, dan media sosial lainnya, atau kunjungan ke rumah. Guru juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja siswa yang harus ditanda tangani oleh orang tua baik untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengtetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa, lalu mereka mendiskusikan dengan orang tuanya, dan pekerjaan siswa ditanda tangani atau diparaf oleh orang tua.

9. Kunci Jawaban Uji Kompetensi

Bab I Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Asta Aiswarya

1. Jelaskan pengertian *Asta Aiswarya*!
   Bahasa sanskerta, yakni dari kata *Asta* yang artinya delapan, dan kata *Aiswarya* yang berarti kemahakuasaan. Dengan demikian Asta Aiswarya mengandung arti Delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Asta Aiswarya dapat digambarkan sebagai kemahakuasaan Tuhan sebagai *Padma Asta Dala* (teratai berdaun delapan).
2. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian *Asta Aiswarya*!
   Kitab *Wrhaspatitattwa* sloka 66 terdapat keterangan tentang sifat-sifat kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Asta Sakti* atau *Asta Aiswarya*. Adapun pembagian dari *Asta Aiswarya* sebagai berikut.

a. *Anima*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Anima* yang berasal dari urat kata anu berarti "atom". Kata Anima dalam *Asta Aiswarya* ialah sifat yang halus bagaikan kehalusan atom yang dimiliki oleh Tuhan yang susah untuk dilihat dengan mata biasa, akan tetapi dapat dirasakan keberadaannya.

b. *Laghima*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Laghima*. *Laghima* berasal dari kata "*Laghu*" yang artinya ringan. *Laghima* berarti sifat-Nya yang amat ringan lebih ringan dari ether dalam unsur panca mahabhuta.

c. *Mahima*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Mahima*, *Mahima* berasal dari kata "*Maha*" yang berarti Mahabesar, di sini berarti Sang Hyang Widhi Wasa meliputi semua tempat. Tidak ada tempat yang kosong (hampa) bagi- Nya, semua ruang di alam semesta ini dipenuhi oleh-Nya.

d. *Prapti*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Prapti, Prapti* berasal dari "*Prapta*" yang artinya tercapai. *Prapti* segala tempat tercapai oleh- Nya, ke mana Ia hendak pergi di sana Ia telah ada.

e. *Prakamya*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Prakamya, Prakamya* berasal dari kata "*Pra Kama*" berarti segala kehendak-Nya selalu terlaksana atau terjadi.

f. *Isitwa*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Isitwa, Isitwa* berasal dari kata "*Isa*" yang berarti raja, *Isitwa* berarti merajai segala-galanya, dalam segala hal paling utama.

g. *Wasitwa*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Wasitwa, Wasitwa* berasal dari kata "*Wasa*" yang berarti menguasai dan mengatasi. *Wasitwa* artinya paling berkuasa. *Yatrakamawasayitwa* berarti tidak ada yang dapat menentang kehendak dan kodrat- Nya.

h. *Yatrakamawasayitwa*
Kemahakuasaan Tuhan yang disebut *Yatrakamawasayitwa* berarti tidak ada yang dapat menentang kehendak dan kodrat-Nya.

3. Tuliskan cerita lain terkait dengan *Asta Aiswarya* dan sertakan beberapa sloka atau mantram terkait dengan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa!

   Kitab Veda banyak menjelaskan tentang berbagai kemahakuasaan Tuhan seperti yang tertuang dalam"Chandogya Upanisad" .Cerita pendek ini, mengutip percakapan antara Svetaketu dan ayahnya yang bernama Udhalaka, mencoba untuk mengungkapkan ajaran tentang Veda yang mahamulia. Ceritanya berawal ketika Svetaketu bertanya kepada ayahnya yang bernama Uddalaka yang membicarakan keberadaan Tuhan:

   Merujuk cerita ini menunjukan bahwa keterkaitannya dengan *asta aiswarya* adalah bagian dari sifat kemahakuasaan Tuhan yang sangat halus (*anima*) yang mempunyai sifat mampu untuk menyatu dengan segala ciptaan-Nya dari semua makhluk dan menguasai segala yang ada (*wasitwa*) dari segala penjuru alam semesta. Selain itu, percaya terhadap Tuhan mempunyai pengertian yakin terhadap Tuhan itu sendiri. Pengakuan atas dasar keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, mahakuasa, mahaesa dan maha segala-galanya. Tuhan Yang Maha Kuasa, yang disebut juga Hyang Widhi (Brahman), adalah ia yang kuasa atas segala yang ada ini. Hal ini dipertegas dalam Rg Veda X.90.1.

   Sahasraśīrṣā puruṣaḥ sahasrākṣaḥ sahasrapāt,
   sa bhūmiṁ viśato vṛtvatyatiṣṭad daśāṅgulam

   Terjemahan:
   Tuhan berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, Ia memenuhi bumi-bumi pada semua arah, mengatasi kesepuluh penjuru (Dewanto, 2009: 918).

   Hal yang sama juga dijelaskan dalam kitab Atharva Veda. IV.16.2 bahwa:

   Yas tiṣṭhati carati yaśca vañcati
   Yo nilāyaṁ carati yaḥ pratankam
   dvatu saṁniṣadya yanmantrayete
   rājā tad veda varuṇas tṛtîyaḥ

Terjemahan:
Siapa pun berdiri, berjalan atau bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapa pun yang membaringkan diri atau bangun, apa pun yang dua orang duduk bersama bisikan satu dengan yang lain, semuanya itu diketahui oleh Tuhan (Sang Raja Alam Semesta), ia adalah yang ketiga hadir di sana
(Griffith, 2006: 342).

4. Bagaimanakah cara menghayati kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa dalam bentuk Asta Aiswarya?
   Untuk menghayati kemahakuasaan Tuhan ini umat Hindu yang ada di Indonesia menerapkan nilai ajarannya yang bersumber pada kitab suci Veda, yang kemudian diterapkan dalam bentuk:
   a. Melaksanakan introspeksi atau pengendalian diri;
   b. Menerapkan ajaran tapa, brata, yoga dan samadhi;
   c. Menerapkan ajaran astangga yoga;
   d. Melakukan kerja sama atau relasi yang baik dan terpuji dengan sesama;
   e. Menjalin hubungan kemitraan secara terhormat dengan rekanan, lingkungan, dan semua ciptaan Tuhan di alam semesta ini;
   f. Membangun pasraman atau paguyuban untuk praktik yoga;
   g. Mengelola ashram yang bergerak di bidang pendidikan rohani, agama, spiritual, dan upaya pencerahan diri lahir batin;
   h. Menerapkan ajaran agama Hindu dengan baik dan benar menuju keluhuran diri sebagai mahluk sosial dan religius.
   i. Melaksanakan doa atau puja tri sandhya secara rutin setiap hari.

B. Pembelajaran pada Bab 2

Parwa-Parwa dalam Kitab *Mahabharata*

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghayati ceritera Mahabharata sebagai tuntunan hidup
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Disiplin dalam menghayati kitab Mahabharata sebagai tuntunan hidup
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Menguraikan isi Parwa-parwa dalam Kitab Mahabharata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1 Menyajikan cerita singkat parwa-parwa dalam kitab Mahabharata

2. Tujuan Pembelajaran

a. Menjelaskan Kedudukan Mahābhārata dalam Veda
b. Menjelaskan Isi Parva dalam Kitab Mahābhārata
c. Menceritakan perjalanan Pandawa ke Surga
d. Mempraktikan nilai-nilai moral cerita Mahābhārata dalam kehidupan sehari-hari

3. Peta Konsep
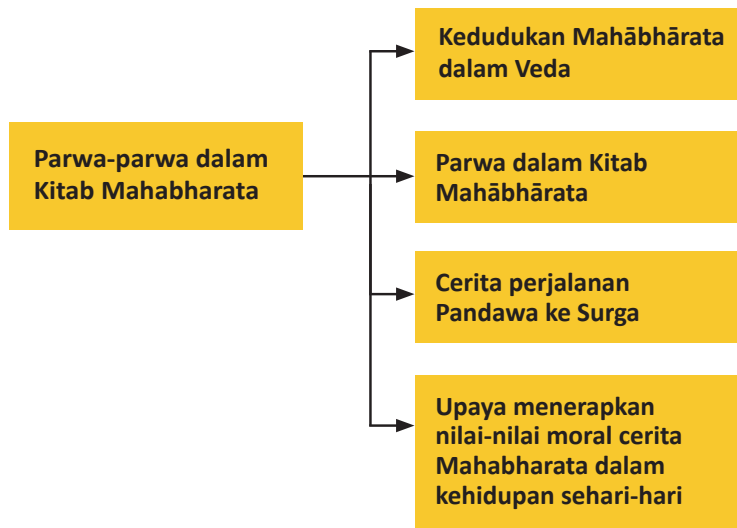
4. Proses Pembelajaran

Untuk dapat melakukan proses pembelajaran sesuai tujuan yang hendak dicapai, maka perlu dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Menyapa siswa dengan penganjali agama Hindu "Om Swastyastu", kemudian dilanjutkan dengan Puja Tri Sandhya dipimpin oleh siswa. Pemilihan pemimpin doa di tentukan oleh Guru secara bergantian setiap harinya.
2) Membiasakan kepada siswa untuk mengingatkan, menanamkan nilai-nilai kejujuran (*Satya*), toleransi terhadap sesama (*Tat Twam Asi*) agar saling menyayangi terhadap sesama mahkluk hidup (*Ahimsa*).
3) Mempersiapkan sumber-sumber belajar seperti kitab *Sarasamuscaya* dan *Bhagavadgita*, kemudian membaca satu atau lebih sloka-sloka dalam *Sarasamuscaya* atau *Bhagavadgita* untuk

mengondisikan siswa agar terbiasa mengenal ajaran Agama Hindu lebih mendalam.

b. Kegiatan Inti
   1) Mengamati: siswa melakukan pengamatan di lingkungan terkait materi yang diajarkan, kemudian Guru mengamati sikap belajar siswa baik kesungguhan belajar maupun sikap perilaku sehari-harinya.
   2) Menanya: pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang di sajikan, sehingga siswa mendapatkan jawaban yang memadai.
   3) Mengeksplorasi: siswa mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan melalui lima aspek dalam Kurikulum 2013 yaitu *Tatwa, Susila*, Acara, kitab Suci, dan sejarah agama Hindu. Hal ini dapat dilakukan melalui metode wawancara, survey, dan yang lainnya.
   4) Mengasosiasi: siswa diberikan kesempatan menganalisis materi pelajaran yang dipelajari, kemudian guru menganalisis keberhasilan belajar maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.
   5) Mengomunikasikan: siswa menyampaikan hasil pengamatannya terkait materi pelajaran yang disajikan dalam proses belajar mengajar baik dalam bentuk tulisan atau gambar.

c. Kegiatan Penutup

   Pendidik bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi terkait materi pelajaran yang telah disampaikan termasuk keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses kegiatan inti, seperti berikut.
   1) Membuat catatan-catatan yang menjadi perhatian untuk dapat ditindak lanjuti dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.
   2) Memberi motivasi agar siswa belajar lebih rajin, selalu berperilaku yang jujur, dan saling menghormati antarsesama.
   3) Pendidik setiap mengakhiri proses pembelajaran agar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan ajaran *Tri Hita Karana,* yaitu hubungan Manusia dengan kekuasaan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Bhuana Agung).
   4) Pendidik bersama-sama siswa menutup dengan doa *Parama Santih.*

Mengawali materi pokok ini, Guru mengajak siswa untuk melakukan perenungan bersama melalui sloka yang tersurat pada awal pelajaran ini, sebagai cara untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial agar guru dan siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran, memahami materi yang akan diajarkan, serta sebagai evaluasi diri atas materi yang diajarkan. Dalam pelajaran ini akan dimulai dengan membahas terlebih dahulu kedudukan Mahabharata dalam Veda, parva-parva dalam Mahabharata, cerita perjalanan Pandawa ke surga dan upaya menerapkan nilai-nilai moral cerita Mahabharata dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan materi di atas, hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut.

a. Kegiatan siswa dimulai dengan menonton film "Mahabharata" dan menyebutkan tokoh-tokoh yang dharma dan adharma secara berkelompok.
b. Siswa diarahkan untuk membuat portofolio tentang pengelompokkan kitab suci Veda dalam bentuk bagan dan mendeskripsikan kedudukan kitab *Mahabharata* dan susastra Veda.
c. Siswa diarahkan untuk membuat laporan serta mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi mengenai delapan belas parwa.
d. Siswa diarahkan untuk menemukan pesan moral yang dapat diteladani dari cerita kelahiran Bisma serta dihubungkan dengan ajaran catur guru.
e. Kegiatan Mandiri: siswa diarahkan secara mandiri menjawab soal-soal yang tertulis pada uji kompetensi.
f. Refleksi diri: siswa diarahkan untuk menuliskan hal-hal baru yang dapat diteladani dari kisah Mahabharata dalam kehidupan sehari-hari.
g. Tugas: setelah siswa memahami Mahabharata maka peserta didik diarahkan untuk membuat ringkasan atau rangkuman dari materi tersebut.

Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui:

Mengamati

Guru mengajak siswa untuk:

- Membaca buku *Mahabharata* sebagai buku cerita kepahlawanan.
- Menyimak cerita Mahabharata sebagai buku cerita kepahlawanan.
- Membaca cerita Mahabharata sebagai buku cerita kepahlawanan.

Menanya
Guru mengajak siswa untuk:
- Menanyakan tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata.
- Menanyakan isi dari tiap-tiap Parwa dalam Mahabharata.
- Menanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Mahabharata.

Mengeksperimen/mengeksplorasikan
Guru mengajak siswa untuk:
- Mengelompokkan tokoh-tokoh baik dalam cerita Mahabharata.
- Mengelompokkan tokoh-tokoh buruk dalam cerita Mahabharata.
- Mencari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Mahabharata.

Mengasosiasi
Guru mengajak siswa untuk:
- Merangkum isi cerita pada tiap-tiap Parwa dalam buku Mahabharata.
- Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Mahabharata.

Mengomunikasikan
Guru mengajak siswa untuk:
- Menceritakan salah satu parwa dalam cerita Mahabharata.
- Menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Mahabharata.

Guru dapat mengembangkan lagi materi sesuai dengan daya dukung dan kompetensi yang dimiliki sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual.

5. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode dalam pembelajaran.

Secara operasional, Guru dapat memberikan penilaian atas materi ini dengan berbagai langkah, sebagai berikut.

a. Observasi, mengumpulkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan.
b. Tes, tertulis atau lisan mengenai Mahabharata
c. Tugas, membuat ringkasan materi Mahabharata

d. Portofolio, membuat laporan
e. Jurnal, berkaitan dengan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

6. Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat di lakukan, sebagai berikut.

a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.
c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahaman yang semakin jelas dan lengkap.

Contoh Materi Pengayaan

Nilai-Nilai dalam Kisah Mahabharata

Nilai Dharma/Kebenaran Hakiki

Ladang Informasi - Inti pokok cerita Mahabharata adalah konflik (perang) antara saudara sepupu (Pandawa melawan seratus Korawa) keturunan Bharata. Oleh karena itu Mahabharata disebut juga Mahabharatayuddha. Konflik antara Dharma (kebenaran/kebajikan) yang diperankan oleh Panca Pandawa) dengan Adharma (kejahatan/kebatilan) yang diperankan oleh Seratus Korawa.

Dharma merupakan kebajikan tertinggi yang senantiasa diketengahkan dalam cerita Mahabharata. Dalam setiap gerak tokoh Pandawa lima, dharma senantiasa menemaninya. Setiap hal yang ditimbulkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan, menyenangkan hati diri sendiri, sesama manusia maupun makhluk lain, inilah yang pertama dan utama Kebenaran itu sama dengan sebatang pohon subur yang

menghasilkan buah yang semakin lama semakin banyak jika kita terus memupuknya.

Panca Pandawa dalam menegakkan dharma, pada setiap langkahnya selalu mendapat ujian berat, memuncak pada perang Bharatayuddha. Bagi siapa saja yang berlindung pada Dharma, Tuhan akan melindunginya dan memberikan kemenangan serta kebahagiaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh pandawa lima, berlindung di bawah kaki Krsna sebagai awatara Tuhan. "*Satyam ewa jayate*" (hanya kebenaran yang menang).

Nilai Kesetiaan/*Satya*

Cerita Mahabharata mengandung lima nilai kesetiaan (satya) yang diwakili oleh Yudhistira sulung pandawa. Kelima nilai kesetiaan itu adalah: Pertama; satya wacana, artinya setia atau jujur dalam berkata-kata, tidak berdusta, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Kedua; satya hredaya, artinya setia akan kata hati, berpendirian teguh, dan tak terombang-ambing dalam menegakkan kebenaran. Ketiga; satya laksana, artinya setia dan jujur mengakui dan bertanggung jawab terhadap apa yang pernah diperbuat. Keempat; satya mitra, artinya setia kepada teman/sahabat. Kelima; satya semaya, artinya setia kepada janji. Nilai kesetiaan/satya sesungguhnya merupakan media penyucian pikiran. Orang yang sering tidak jujur kecerdasannya diracuni oleh virus ketidakjujuran. Ketidakjujuran menyebabkan pikiran lemah dan dapat diombang-ambing oleh gerakan panca indria. Orang yang tidak jujur sulit mendapat kepercayaan dari lingkungannya dan Tuhan pun tidak merestui.

Nilai Pendidikan

Sistem Pendidikan yang diterapkan dalam cerita Mahabharata lebih menekankan pada penguasaan satu bidang keilmuan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Artinya seorang guru dituntut memiliki kepekaan untuk mengetahui bakat dan kemampuan masing-masing siswa. Sistem ini diterapkan oleh Guru Drona di mana Bima yang memiliki tubuh kekar dan kuat bidang keahliannya memainkan senjata gada, Arjuna mempunyai bakat di bidang senjata panah dididik menjadi ahli panah. Untuk menjadi seorang ahli dan mumpuni di bidangnya masing-masing, maka faktor disiplin dan kerja keras menjadi kata kunci dalam proses pembelajaran.

Nilai *Yajña*/Koban Suci dan Keikhlasan

Bermacam-macam *yajna* dijelaskan dalam cerita Mahaharata, ada *yajna* berbentuk benda, *yajna* dengan tapa, *yoga*, *yajna* mempelajari kitab suci, *yajna* ilmu pengetahuan, serta *yajna* untuk kebahagiaan orang tua. Korban suci dan keikhlasan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud tidak mementingkan diri sendiri dan menggalang kebahagiaan bersama adalah pelaksanaan ajaran dharma yang tertinggi (*yajnam sanatanam*). Kegiatan upacara agama dan dharma sadhana lainnya sesungguhnya adalah usaha peningkatan kesucian diri. Kitab *Manawa Dharmasastra* V.109 menyebutkan.: "Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kejujuran (satya), atma disucikan dengan tapa brata, budhi disucikan dengan ilmu pengetahuan (spiritual)".

Nilai-nilai ajaran dalam cerita Mahabharata kiranya masih relevan digunakan sebagai pedoman untuk menuntun hidup menuju ke jalan yang sesuai dengan Veda. Oleh karena itu, mempelajari kita suci Veda, terlebih dahulu harus memahami dan menguasai Itihasa dan Purana (Mahabharata dan Ramayana), seperti yang disebutkan dalam kitab Sarasamuscaya sloka 49 sebagai berikut.

"Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna, dengan jalan mempelajari itihasa dan purana, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya".

(Sumber: http://mgmplampung.blogspot.co.id/2014/12/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-kisah.html)

7. Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial sebagai berikut.

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal siswa mengalami

kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Siswa perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu di manfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih ter-buka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Guru dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan dengan komunikasi melalui telepon, email, dan media sosial lainnya, atau kunjungan ke rumah. Guru juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja siswa yang harus ditanda tangani oleh orang tua baik untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa, lalu mereka mendiskusikan dengan orang tuanya, dan pekerjaan siswa ditanda tangani atau diparaf oleh orang tua.

9. Kunci Jawaban Uji Kompetensi

Bab II Parwa-Parwa dalam Kitab *Mahābhārata*

1. Apakah yang kamu ketahui tentang kitab Mahābhārata!
   Mahābhārata (Sanskerta: महाभारत) adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Bhagawan Vyasa dari India yang dibantu oleh Dewa Ganesha. Buku ini terdiri dari delapan belas kitab, maka dinamakan *astadasaparwa* (asta = 8, dasa = 10, parwa = bagian). Namun, ada pula yang meyakini bahwa kisah ini sesungguhnya merupakan kumpulan dari banyak cerita yang semula terpencar-pencar, yang dikumpulkan semenjak abad ke-4 sebelum Masehi.

2. Deskripsikan menurut pemahaman kamu tentang cerita dari masing-masing parva dalam kitab *Mahābhārata*!

   Dalam *Aswalayana Srautasutra* disebutkan bahwa epos *Mahābhārata* versi awal terdiri dari 24.000 sloka. Versi tersebut terus berkembang hingga dalam bentuknya yang sekarang terdiri dari 100.000 sloka. Di bawah ini disajikan ringkasan dari delapan belas bagian (*parwa*) dari epos Mahābhārata sebagai berikut.

   a. *Adiparwa* (Buku Pengantar): memuat asal-usul dan sejarah keturunan keluarga Kaurawa dan Pandawa; kelahiran, watak, dan sifat Dritarastra dan Pandu, juga anak-anak mereka; timbulnya permusuhan dan pertentangan di antara dua saudara sepupu, yaitu Kaurawa dan Pandawa; dan berhasilnya Pandawa memenangkan Dewi Draupadi, putri kerajaan Panchala, dalam suatu sayembara.
   b. *Sabhaparwa* (Buku Persidangan): melukiskan persidangan antara kedua putra mahkota Kaurawa dan Pandawa; kalahnya Yudhistira dalam permainan dadu, dan pembuangan Pandawa ke hutan.
   c. *Wanaparwa* (Buku Pengembaraan di Hutan): menceritakan kehidupan Pandawa dalam pengembaraan di hutan Kamyaka. Buku ini buku terpanjang; antara lain memuat episode kisah Nala dan Damayanti dan pokok-pokok cerita Ramayana .
   d. *Wirataparwa* (Buku Pandawa di Negeri Wirata): mengisahkan kehidupan Pandawa dalam penyamaran selama setahun di Negeri Wirata, yaitu pada tahun ketiga belas masa pembuangan mereka.
   e. *Udyogaparwa* (Buku Usaha dan Persiapan): memuat usaha dan persiapan Kaurawa dan Pandawa untuk menghadapi perang besar di padang Kurukshetra.
   f. *Bhismaparwa* (Buku Mahasenapati Bhisma): menggambarkan bagaimana balatentara Kaurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Bhisma bertempur melawan musuh-musuh mereka.
   g. *Dronaparwa* (Buku Mahasenapati Drona): menceritakan berbagai pertempuran, strategi dan taktik yang digunakan oleh balatentara Kaurawa di bawah pimpinan Mahasenapati Drona untuk melawan balatentara Pandawa.
   h. *Karnaparwa* (Buku Mahasenapati Karna): menceritakan peperangan di medan Kurukshetra ketika Karna menjadi

mahasenapati balatentara Kaurawa sampai gugurnya Karna di tangan Arjuna.

i. *Salyaparwa* (Buku Mahasenapati Salya): menceritakan bagaimana Salya sebagai mahasenapati balatentara Kaurawa yang terakhir memimpin pertempuran dan bagaimana Duryodhana terluka berat diserang musuhnya dan kemudian gugur.
j. *Sauptikaparwa* (Buku Penyerbuan di waktu malam): menggambarkan penyerbuan dan pembakaran perkemahan Pandawa pada malam hari oleh tiga kesatria Kaurawa.
k. *Striparwa* (Buku Janda): menceritakan tentang banyaknya janda dari kedua belah pihak yang bersama dengan Dewi Gandhari, permaisuri Raja Dritarastra, berduka cita karena kematian suami-suami mereka di medan perang .
l. *Shantiparwa* (Buku Kedamaian Jiwa): berisi ajaran-ajaran Bhisma kepada Yudhistira mengenai moral dan tugas kewajiban seorang raja dengan maksud untuk memberi ketenangan jiwa kepada kesatria itu dalam menghadapi kemusnahan bangsanya.
m. *Anusasanaparwa* (Buku Ajaran): berisi lanjutan ajaran dan nasihat Bhisma kepada Yudhistira dan berpulangnya Bhisma ke surgaloka.
n. *Aswamedhikaparwa* (Buku Aswamedha): menggambarkan jalannya upacara Aswamedha dan bagaimana Yudhistira dianugerahi gelar Maharaja Diraja.
o. *Asramaparwa* (Buku Pertapaan): menampilkan kisah semadi Raja Dritarastra, Dewi Gandhari, dan Dewi Kunti di hutan dan kebakaran hutan yang memusnahkan ketiga orang itu.
p. *Mausalaparwa* (Buku Senjata Gada): menggambarkan kembalinya Balarama dan Krishna ke alam baka, tenggelamnya Negeri Dwaraka ke dasar samudera, dan musnahnya bangsa Yadawa karena mereka saling membunuh dengan senjata gada ajaib.
q. *Mahaprashthanikaparwa* (Buku Perjalanan Suci): menceritakan bagaimana Yudhistira meninggalkan takhta kerajaan dan menyerahkan singgasananya kepada Parikeshit, cucu Arjuna, dan bagaimana Pandawa melakukan perjalanan suci ke puncak Himalaya untuk menghadap Batara Indra.
r. *Swargarohanaparwa* (Buku Naik ke Surga): menceritakan bagaimana Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, Sahadewa

dan Draupadi sampai di pintu gerbang surga, dan bagaimana ujian serta cobaan terakhir harus dihadapi Yudhistira sebelum memasuki surga.

3. Sebutkan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari cerita perjalanan Pandawa ke Surga!
   Epos Mahābhārata telah meletakkan doktrin dharma yang menyatakan bahwa kebenaran bukan hanya milik satu golongan dan bahwa ada banyak jalan serta cara untuk melihat atau mencapai kebenaran karena adanya toleransi. Epos *Mahābhārata* mengajarkan bahwa kesejahteraan sosial harus ditujukan bagi seluruh dunia dan setiap orang harus berjuang untuk mewujudkannya tanpa mendahulukan kepentingan pribadi. Itulah dharma yang diungkapkan epos *Mahābhārata* sebagai sumber kekayaan rohani atau dharmasastra yang bersifat universal.
4. Bagaimanakah upaya penerapan nilai-nilai cerita *Mahabharata* dalam kehidupan?
   Nilai-nilai moral cerita Mahābhārata yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.
   a. Kejujuran
      Penanaman nilai kejujuran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan:
      1) Berlaku jujur, tidak membohongi, menipu atau mencuri;
      2) Jadilah terpercaya dalam perkataan dan perbuatan;
      3) Memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar;
      4) Setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara.
   b. Rasa Hormat
      Penanaman nilai rasa hormat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:
      1) Memperlakukan orang lain dengan hormat;
      2) Memiliki rasa tolerasni atas berbagai perbedaan;
      3) Menggunakan bahasa yang santun dan berlaku yang santun;
      4) Menjaga dan memerhatikan perasaan orang lain;
      5) Menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah;
      6) Tidak menghina orang lain karena tidak setuju atau sependapat dengan pandangannya.
   c. Tanggung jawab
      Penanaman nilai rasa tanggung jawab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1) melakukan sesuatu yang sudah menjadi tugasnya;
2) menunjukan ketekunan, kerajinan dan terus berusaha;
3) disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun;
4) selalu mengkaji, menelaa, dan berpikir sebelum bertindak;
5) mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

d. Keadilan

Penanaman nilai rasa keadilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1) Melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai dengan aturan;
2) Berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran;
3) Selalu berpikir terbuka dan mendengarkan orang lain;
4) Menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain;
5) Tidak meletakan sesuatu dengan menyalahkan orang lain sembarangan.

e. Kepedulian

Penanaman nilai-nilai kepedulian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain;
2) Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli;
3) Memberi maaf dan memaafkan orang lain;
4) Membantu orang yang membutuhkan.

f. Nasionalisme

Penanaman nilai nasioanalisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1) Berbagilah untuk membuat sekolah dan mayarakat menjadi semakin baik;
2) Bekerja sama dan berkolaborasi;
3) Memberikan hak suara ketika dalam pemilihan;
4) Mematuhi hukum dan peraturan;
5) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas;
6) Menjaga dan memelihara lingkungan.

C. Pembelajaran pada Bab III

Budaya Hidup Sehat

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.2 Menghargai budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Kitab Suci Veda
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.2 Berperilaku budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Kitab Suci Veda
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.2 Memahami budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Veda

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	4.2 Menyajikan contoh budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Veda

2. Tujuan Pembelajaran

a. Menjelaskan Pengertian Hidup Sehat
b. Menjelaskan Budaya Hidup Sehat menurut kitab suci Veda
c. Menjelaskan Manfaat Hidup Sehat
d. Mempraktikkan budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari

3. Peta Konsep

4. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Menyapa siswa dengan penganjali agama Hindu "Om Swastyastu", kemudian dilanjutkan dengan Puja Tri Sandhya dipimpin oleh siswa. Pemilihan pemimpin doa ditentukan oleh Guru secara bergantian setiap harinya.
2) Membiasakan kepada siswa untuk mengingatkan, menanamkan nilai-nilai kejujuran (*Satya*), toleransi terhadap sesama (*Tat Twam Asi*) agar saling menyayangi terhadap sesama mahkluk hidup (*Ahimsa*).
3) Mempersiapkan sumber-sumber belajar seperti kitab *Sarasamuscaya*, dan *Bhagavadgita*, kemudian membaca satu atau lebih sloka-sloka dalam *Sarasamuscaya* atau *Bhagavadgita* untuk mengondisikan siswa agar terbiasa mengenal ajaran Agama Hindu lebih mendalam.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati: siswa melakukan pengamatan dilingkungan terkait materi yang diajarkan, kemudian Guru mengamati sikap belajar siswa baik kesungguhan belajar maupun sikap perilaku sehari-harinya.
2) Menanya: pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang disajikan, sehingga siswa mendapatkan jawaban yang memadai.
3) Mengeksplorasi: siswa mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan melalui lima aspek dalam Kurikulum 2013 yaitu Tatwa, Susila, Acara, kitab Suci, dan sejarah agama Hindu, melalui metode wawancara, survey, atau yang lainnya.
4) Mengasosiasi: siswa diberikan kesempatan meng-analisis materi pelajaran yang dipelajari, kemudian guru menganalisis keberhasilan belajar maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.
5) Mengomunikasikan: siswa menyampaikan hasil pengamatannya terkait materi pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tulisan, atau gambar.

c. Kegiatan Penutup

Pendidik bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi terkait materi

pelajaran yang telah disampaikan termasuk keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses kegiatan inti, seperti berikut.

1) Membuat catatan-catatan yang menjadi perhatian untuk dapat ditindaklanjuti dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.
2) Memberi motivasi agar siswa belajar lebih rajin, selalu berperilaku yang jujur dan saling menghormati antarsesama.
3) Pendidik setiap mengakhiri proses pembelajaran agar selalu mengkaitkan materi yang diajarkan dengan ajaran Tri Hita Karana, yaitu hubungan Manusia dengan kekuasaan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Bhuana Agung).
4) Pendidik bersama-sama siswa menutup dengan doa Parama Santih.

Mengawali materi pokok ini, Guru mengajak siswa untuk melakukan perenungan bersama melalui sloka yang tersurat pada awal pelajaran ini, sebagai cara untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial agar guru dan siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran serta memahami materi yang akan diajarkan, serta sebagai evaluasi diri atas materi yang diajarkan. Dalam pelajaran ini akan dimulai dengan membahas terlebih dahulu pengertian-pengertian hidup sehat, budaya hidup sehat menurut kitab suci Veda, manfaat hidup sehat, dan penerapan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan materi dibatas, hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut.

a. Kegiatan siswa dimulai dengan mendiskusikan tentang pengertian hidup sehat sebagai pemahaman awal tentang materi ajar budaya hidup sehat yang dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok.
b. Siswa diarahkan untuk membuat portofolio melalui pengamatan di lingkungan tinggal siswa yang berhubungan dengan budaya hidup sehat.
c. Siswa diarahkan untuk membuat laporan serta mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi mengenai manfaat hidup sehat dan penerapan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.
d. Kegiatan Mandiri: siswa diarahkan secara mandiri menjawab soal-soal yang tertulis pada uji kompetensi.

e. Refleksi diri : siswa diarahkan untuk menuliskan hal-hal baru yang dapat dipahami setelah mempelajari budaya hidup sehat dan menyampaikan sikap yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
f. Tugas: setelah siswa memahami budaya hidup sehat, siswa diarahkan untuk membuat ringkasan atau rang-kuman dari materi tersebut.

Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui:
Mengamati:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menyimak pengertian pengertian hidup sehat
- Membaca budaya hidup sehat pada buku teks pelajaran agama Hindu
- Mendengarkan cerita penerapan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari

Menanya:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menanyakan pengertian pengertian hidup sehat
- Menanyakan budaya hidup sehat
- Menanyakan contoh-contoh budaya hidup sehat

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:
Guru mengajak siswa untuk:
- Mengumpulkan contoh-contoh penerapan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari
- Mengumpulkan artikel-artikel terkait penerapan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari

Mengasosiasi:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menganalisis manfaat hidup sehat
- Membuat rangkuman terkait artikel-artikel tentang budaya hidup sehat

Mengomunikasikan:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menyebutkan contoh-contoh budaya hidup sehat
- Menyebutkan manfaat hidup sehat
- Menceritakan penerapan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari

Guru dapat mengembangkan lagi materi sesuai dengan daya dukung dan kompetensi yang dimiliki sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual.

5. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode dalam pembelajaran.

Untuk materi pelajaran ini, ada beberapa langkah yang dapat digunakan guru untuk melakukan penilaian.

a. Observasi, mengumpulkan hasil dari pengamatan yang telah di lakukan.
b. Tes, tertulis atau lisan mengenai budaya hidup sehat.
c. Tugas, membuat ringkasan materi budaya hidup sehat.
d. Portofolio, membuat laporan
e. Jurnal, berkaitan dengan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

6. Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat di lakukan, antara lain:

a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.
c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahaman yang semakin jelas dan lengkap.

Contoh Materi Pengayaan

Pola Hidup Bersih dan Sehat Ditinjau dari Perspektif Hindu

Kehidupan manusia yang tidak lepas dari pengaruh kemahakuasaan Hyang Widhi, dalam ajaran Hindu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek nyata atau "skala" dan aspek tidak nyata atau "niskala". Aspek skala adalah sesuatu yang jelas dan langsung dapat dilakukan melalui hasil berpikir (*cognitive*) yang juga menghasilkan emosi dan perilaku, kemudian dapat dirasakan melalui pengindraan.

Aspek niskala mengandung keyakinan pada ajaran agama yang mempengaruhi ketenteraman batin melalui vibrasi-vibrasi kesucian yang hasilnya tidak dapat dirasakan melalui pengindraan. Keduanya tidak terpisahkan dan oleh karena itu perlu diperhatikan secara bersama-sama. Dalam konteks pola hidup bersih dan sehat terdapat pula aspek skala dan niskala sebagaimana diatur dalam Atharwa Weda. Psikolog Barat Sperman dan Reven (1938) menyatakan bahwa kondisi ideal untuk hidup bersih dan sehat atau *"Living Healthy"*, meliputi unsur-unsur: *physical*, *emotional*, sosial, intelektual, dan spiritual. Beberapa cendekiawan Hindu berpendapat bahwa membersihkan tubuh, pikiran, jiwa (atma), dan akal (budi) dilaksanakan bersama-sama, seperti yang disebutkan dalam salah satu sloka Silakrama: *Adbhir gatrani sudyanthi, manah styena sudyanthi, widyattapobhyam bhrtatma, budhir jnanena sudyati.* (Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, jiwa (atman) dibersihkan dengan ilmu, dan akal (budi) dibersihkan dengan kebijaksanaan).

Pendapat lain agak berbeda dengan Sperman dan Reven dalam urut-urutannya saja, sebagai berikut: spiritual, emosional, intelektual, fisikal, dan sosial dengan pertimbangan bahwa unsur spiritual yang tergolong aspek niskala sangat besar pengaruhnya pada unsur-unsur Emotional, Intelektual, Physical, dan Sosial.

Pola Hidup Bersih dan Sehat pada aspek niskala dapat digambarkan sebagai kesucian atman (jiwa/rohani), pikiran, dan akal (budi) yang diperoleh dari upaya yang terus-menerus mempelajari dan melaksanakan ajaran-ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari (kehidupan spiritual). Titik pangkalnya adalah keyakinan yang kuat akan adanya Hyang Widhi. Pola Hidup Bersih dan Sehat pada aspek skala dapat digambarkan sebagai kebersihan dan kesehatan diri (fisik) serta kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kebersihan dan kesehatan diri perlu dijaga karena dengan badan (sarira) yang bersih dan sehat manusia dapat melaksanakan catur purusha artha, yaitu:

dharma, artha, kama, dan moksa, sebagaimana disebutkan dalam Brahma Purana 228.45: *Dharma artha kama mokshanam sarira sadanam.*

Badan hendaknya dijaga agar jangan digunakan untuk tujuan selain mencapai *catur purusha artha*; bila terjadi penyimpangan berarti hidup tersia-sia. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan kesucian badan dalam ajaran *Yoga Sutra Patanjali* disebut sebagai *sauca*. *Sauca* artinya suci lahir bathin melalui kebersihan dan kesehatan badan serta kesucian bathin. Oleh karena kebersihan pangkal kesehatan, maka kesehatan badan dapat mempengaruhi kesucian jiwa. Demikian pula kesucian jiwa dapat mempengaruhi kesehatan jasmani. Badan dalam Kitab *Wrehaspati Tattwa* disebut sebagai stula sarira yang terdiri dari unsur-unsur panca mahabutha, yaitu pertiwi, apah, bayu, teja, dan akasa. Kesehatan dicapai bila keseimbangan kelima unsur itu terjaga dengan pengaturan komposisi Tri Guna, yaitu Satwam, Rajas, dan Tamas.

Satwam menyangkut perilaku yang tenang, Rajas menyangkut aktivitas badan yang sesuai dengan kemampuan fisik, dan Tamas menyangkut perlunya memberi waktu yang cukup untuk beristirahat/bersantai/berekreasi. Upaya menjaga kesehatan atau keseimbangan Panca Mahabutha dalam tubuh menurut Ayur Weda dilakukan dengan tiga hal.

Pertama: dengan menjaga makanan (Ahara). Tidak sembarang makanan baik untuk kesehatan. Makanan yang baik dan bermanfaat untuk badan disebut sebagai Satvika Ahara.
Bhagawadgita XVII (Sraddhatraya vibhaga yoga)

Sloka 8:

Ayuhsattvabalarogya, sukhapritivivardhanah, rasyah snigdhah sthira hridya, aharah sattvikapriyah

Terjemahan:

Makanan yang memberi hidup, kekuatan, tenaga, kesehatan, kebahagiaan, dan kegembiraan yang terasa lezat, lembut, menyegarkan, dan enak sangat disukai (sattvika).

Sloka 9:

Katvamlalavanatyushna, tikshnarukshavidahinah, ahara rajasasye shta, duhkhasokamayapradah

Terjemahan *:*

Makanan yang pahit (bukan obat), masam, asin, pedas, banyak rempah, keras, dan hangus yang menyebabkan kesusahan, kesedihan, dan penyakit.

Sloka 10:

Yatayamam gatarasam, puti paryushitam cha yat, uchchhistam api cha medhyam, bhojanam tamasapriyam

Terjemahan:

Makanan yang usang, hilang rasa, busuk, berbau, bekas/sisa-sisa, dan tidak bersih adalah makanan yang sangat buruk.

Kesimpulannya, makanan yang baik adalah makanan yang berguna untuk:

a. Memperpanjang hidup (*ayuh*),
b. Mensucikan atma (*satvika*),
c. Memberi kekuatan fisik (*bala*),
d. Menjaga kesehatan (*arogya*),
e. Memberi rasa bahagia (*sukha*),
f. Memuaskan (*priti*),
g. Meningkatkan status kehidupan (*vivar dhanah*),
h. Makanan baik tersebut harus:
    1. Mengandung sari (*rasyah*),
    2. Sedikit lemak (*snigdhah*),
    3. Tahan lama (*sthitah*),
    4. Menyenangkan (*hrdyah*),
    5. Tidak merusak ingatan atau mabuk (*amada*).

Kedua: dengan Vihara, yaitu berperilaku wajar, misalnya tidak bergadang, terlambat makan (kecuali sedang upawasa), menahan hajat buang air, berdekatan dengan orang yang berpenyakit menular, tidur berlebihan, dan menghibur diri berlebihan.

Ketiga: dengan Ausada, yaitu secara teratur minum jamu (loloh) yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Selain itu, badan juga perlu dirawat dengan keseimbangan gerak dan peredaran tenaga (prana) ke seluruh tubuh, antara lain dengan berolahraga atau dalam agama Hindu dengan melakukan Yoga Asana dan Pranayama secara rutin setiap hari. Kebersihan dan kesehatan lingkungan perlu dijaga karena berkaitan erat dengan kebersihan dan kesehatan manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah alam semesta.

7. Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran

remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial seperti berikut.

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ke-tuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal siswa mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Siswa perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman seke-las yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Guru dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan dengan komunikasi melalui telepon, *email*, dan media sosial lainnya, atau kunjungan ke rumah. Guru juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja siswa yang harus ditanda tangani oleh orang tua baik untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa, lalu mereka mendiskusikan dengan orang tuanya, dan pekerjaan siswa ditanda tangani atau diparaf oleh orang tua.

9. Kunci Jawaban Uji Kompetensi

Bab III Budaya Hidup Sehat

1. Jelaskan pengertian hidup sehat!
   Hidup sehat mencakup aturan dan pola seseorang untuk menjalankan hidup ini dengan cara proporsional dan terkontrol. Pola tersebutlah yang akan membuat orang menjadi sehat. Untuk sehat butuh aturan, jika hidup tanpa aturan, akan muncullah kehidupan yang serampangan. Bukan hanya kesehatan fisik yang akan terganggu, melainkan lebih berbahaya lagi jika menyangkut kesehatan jiwa.
2. Jelaskan manfaat hidup sehat!
   Beberapa manfaat pola hidup sehat yang dapat dirasakan, di antaranya sebagai berikut.

No.	Manfaat	Deksripsi
1.	Tidur Lebih Berkualitas	Tidur yang berkualitas merupakan hal pertama untuk memulai pola hidup sehat. Tidur yang berkualitas membuat badan menjadi terasa lebih segar, sehat, dan bertenaga untuk menjalankan aktifitas sehari-hari. Istirahat yang cukup secara rutin akan mempengaruhi sistem peredaran darah dan juga fisik.
2.	Hidup Menjadi Lebih Sehat	Dengan menerapkan pola hidup sehat, maka secara otomatis akan banyak dampak positif yang akan dirasakan pada tubuh, karena makanan dan minuman yang sehat serta menghindari berabagai kebiasaan negatif, seperti merokok, begadang, dan sebagainya akan meningkatkan level kesehatan.

No.	Manfaat	Deksripsi
3.	Hidup Lebih Seimbang	Penerapan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari secaraotomatis akan membuat hidup menjadi lebih seimbang, di mana Anda akan mempertimbangkan berbagai makanan dan minuman yang akan dikonsumsi atau tindakan yang akan dilakukan dengan dampak kesehatan yang akan dirasakan dimasa depan. Jadi, dengan sendirinya hidup akan jauh lebih teratur dan berada dalam jalur yang seimbang antara kesenangan dan kesehatan.
4.	Berpikir Lebih Positif	Salah satu dari manfaat pola hidup sehat adalah saat tubuh sehat kita bisa berpikir positif, maka *mood* atau perasaan kita pun akan menjadi baik. Pada saat *mood* sedang *dro*p, pikiran akan menjadi kacau dan juga akan menjadi lebih sensitif sehingga kurang maksimal dalam menjalankan aktifitas. Oleh sebab itu, dengan menjalankan pola hidup sehat, tentu saja nantinya akan membantu *mood* kembali naik sehingga pikiran juga akan menjadi positif dan akan memberikan keuntungan terhadap diri sendiri.
5.	Mencegah Serangan Berbagai Penyakit	Yang paling penting dari menerapkan pola hidup sehat adalah untuk mencegah berbagai macam penyakit yang dapat menyerang tubuh. Hidup sehat harus dilakukan dengan memperhatikan pola makan, lingkungan, dan berbagai hal lain yang dapat mempengaruhi kesehatan. Menjalankan pola hidup sehat secara rutin, maka secara langsung kesehatan juga akan dapat terjaga dengan baik.

No.	Manfaat	Deksripsi
6.	Meningkatkan Rasa Percaya Diri	Dengan tubuh yang sehat, maka akan membuat tubuh menjadi lebih berstamina dan bersemangat dalam menjalankan aktivitas. Tubuh yang sehat akan terpancar dari aura wajahnya, karena itu secara otomatis akan menambah rasa percaya diri baik saat harus berada ditengah-tengah keluarga ataupun ketika berhadapan dengan rekan kerja, ataupun dengan orang-orang dilingkungan sekitar.
7.	Penampilan Lebih Segar dan Menarik	Menjalani pola hidup yang sehat akan membatu seseorang untuk memiliki penampilan yang lebih segar. Pola makan terjaga dengan baik, menjaga kebersihan lingkungan, rutin berolahraga akan menjaga penampilan alami dan menarik.

3. Jelaskan pola hidup sehat menurut kitab suci veda?
   Budaya hidup sehat yang ada dalam ajaran Hindu tertuang dalam sastra Veda, yaitu dalam kitab Ayur Veda. Kata Ayurveda dapat diterjemahkan pengetahuan tentang hidup merupakan sistem pengobatan holistik yang sudah dihadirkan oleh para rsi sejak ribuan yang lalu.
   Hal awal yang dilakukan adalah pada saat kita bangun pagi harus lebih awal yaitu ketika matahari belum terbit yaitu pada pukul 04.00 WIB. Kemudian berdoa kepada Tuhan yang telah menjaga tidur kemudian membersihkan tempat tidur dan cuci muka. Setelah itu kemudian minum air putih untuk membersihkan ginjal dan pencernaan.

   Dalam kasus ini, banyak orang yang beranggapan bahwa ketika pagi hari sering minum kopi atau teh. Padahal, kebiasaan ini tidak baik dalam khazanah *ayurveda* karena pada saat pagi hari tubuh kita sedang melakukan detoksinasi atau mengeluarkan racun dari tubuh, sehingga hal yang harus dilakukan adalah dengan minum air putih untuk membantu pencernaan kita dalam membuang kotoran itu. Selain itu, seseorang harus

terbiasa melakukan meditasi dan yoga setelah membersihkan diri, pelaksanaan meditasi ini paling sedikit adalah 15 menit karena untuk keseimbangan pikiran dari pengaruh kehidupan duniawi.

4. Jelaskan penerapan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari?
   Tips berikut ini adalah contoh kegiatan yang dapat kita jalani dalam keseharian kita di dunia. Kegiatan atau aktivitas tersebut masuk ke dalam penerapan pola hidup sehat, yang terdiri dari:
   a. menghindar dari kebiasaan yang merugikan diri sendiri, seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang atau narkotika dan zat aditif lainnya yang menyebabkan kecanduan;
   b. jangan melakukan hubungan seks bebas di luar nikah sebagai akibat dari pergaulan bebas;
   c. makan makanan yang sehat dan sesuai aturan. Makanan enak belum tentu sehat, banyak makanan serta minuman yang berbahaya dan tidak sehat apabila dikonsumsi;
   d. menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar kita. Kebersihan diri sendiri perlu diperhatikan dan dijaga dengan baik karena terkait erat dengan penampilan kita di masyarakat umum.

D. Pembelajaran pada Bab IV

Ajaran Pancā Yamā dan Nyamā Bratā untuk Membentuk Karakter

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Menghayati ajaran Pancā Yamā dan Nyamā Bratā untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.4 Berperilaku disiplin dalam menjalankan ajaran Pancā Yamā dan Nyamā Bratā untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.4 Memahami ajaran Pancā Yamā dan Nyamā Bratā untuk membentuk karakter
4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.4 Menyajikan contoh Pancā Yamā dan Nyamā Bratā untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri

2. Tujuan Pembelajaran

a. Menjelaskan Pengertian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā
b. Menjelaskan bagian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā
c. Mempraktikkan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā dalam kehidupan untuk membentuk karakter

3. Peta Konsep
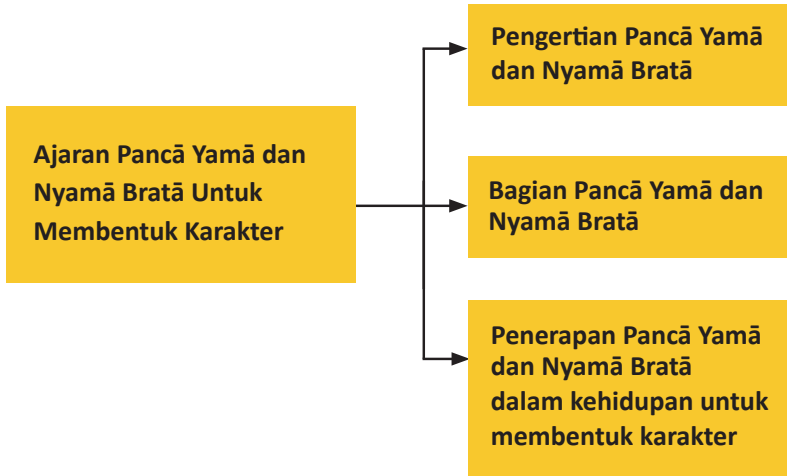
4. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Menyapa siswa dengan penganjali agama Hindu "Om Swastyastu", kemudian dilanjutkan dengan Puja Tri Sandhya dipimpin oleh siswa. Pemilihan pemimpin doa di tentukan oleh Guru secara bergantian setiap harinya.

1) Membiasakan kepada siswa untuk mengingatkan, menanamkan nilai-nilai kejujuran (Satya), toleransi terhadap sesama (Tat Twam Asi), agar saling menyayangi terhadap sesama mahkluk hidup (Ahimsa).
2) Mempersiapkan sumber-sumber belajar seperti kitab *Sarasamuscaya* dan *Bhagavadgita*, kemudian membaca satu atau lebih sloka-sloka dalam *Sarasamuscaya* atau *Bhagavadgita* untuk mengondisikan siswa agar terbiasa mengenal ajaran Agama Hindu lebih mendalam.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati: siswa melakukan pengamatan di lingkungan terkait materi yang diajarkan, kemudian Guru mengamati sikap belajar siswa baik kesungguhan belajar maupun sikap perilaku sehari-harinya.
2) Menanya: pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang disajikan, sehingga siswa mendapatkan jawaban yang memadai.
3) Mengeksplorasi: siswa mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan melalui lima aspek dalam

Kurikulum 2013, yaitu Tatwa, Susila, Acara, kitab Suci, dan sejarah agama Hindu, melalui metode wawancara, survey, atau yang lainnya.
4) Mengasosiasi: siswa diberi kesempatan menganalisis materi pelajaran yang dipelajari, kemudian Guru menganalisis keberhasilan belajar maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.
5) Mengomunikasikan: siswa menyampaikan hasil pengamatannya terkait materi pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tulisan, atau gambar.

c. Kegiatan Penutup
Pendidik bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi terkait materi pelajaran yang telah disampaikan termasuk keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses kegiatan inti, seperti:
1) Membuat catatan-catatan yang menjadi perhatian untuk dapat ditindak lanjuti dalam kegiatan pembelajaran berikutnya;
2) Memberi motivasi agar siswa belajar lebih rajin, selalu berperilaku yang jujur dan saling menghormati antar sesama;
3) Pendidik setiap mengakhiri proses pembelajaran agar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan ajaran Tri Hita Karana, yaitu hubungan Manusia dengan kekuasaan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Bhuana Agung);
4) Pendidik bersama-sama siswa menutup dengan doa Parama Santih.

Sebelum memulai pelajaran, ajaklah siswa melakukan perenungan melalui sloka Sarasamuccaya 258 yang ada pada awal pelajaran ini sebagai cara untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial. Bab ini akan dimulai dengan menjelaskan pengertian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā, menjabarkan bagian-bagian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā, dan menunjukan contoh sikap Pancā Yamā dan Nyamā Bratā.
Berkaitan dengan materi diatas hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah:

a. Kegiatan siswa dimulai dengan mendiskusikan pengertian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā yang dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok;

b. Siswa diarahkan untuk membuat portofolio dengan mengumpulkan artikel dari majalah, koran, atau internet tentang perbuatan yang termasuk Pancā Yamā dan Nyamā Bratā.
c. Kegiatan Mandiri: siswa diarahkan secara mandiri menjawab soal-soal yang tertulis pada uji kompetensi.
d. Refleksi diri: siswa diarahkan untuk menuliskan tentang nilai-nilai yang ditunjukkan sebagai wujud penerapan ajaran Pancā Yamā dan Nyamā Bratā dalam kehidupan sehari-hari.
e. Tugas: setelah siswa memahami ajaran Pancā Yamā dan Nyamā Bratā maka, siswa diarahkan untuk membuat ringkasan atau rangkuman dari materi tersebut.

Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui:
Mengamati:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menyimak dengan seksama penjelasan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā;
- Menyimak dengan seksama penjelasan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā;
- Membaca materi Pancā Yamā dan Nyamā Bratā;
- Menyimak paparan bagian-bagian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā.

Menanya:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menanyakan pengertian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā sebagai pengendalian diri tahap awal;
- Menanyakan pengertian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā sebagai pengendalian diri tahap lanjut;
- Menanyakan bagian-bagian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā.

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:
Guru mengajak siswa untuk:
- Mencari contoh pelaksanaan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā di lingkungan sekolah dan rumah.
- Mencari contoh pelaksanaan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā di lingkungan sekolah dan rumah;
- Mengumpulkan gambar-gambar perilaku orang yang menjalankan ajaran Pancā Yamā dan Nyamā Bratā di lingkungan rumah.

Mengasosiasi:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menyimpulkan contoh-contoh pelaksanaan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā;

- Menyimpulkan contoh-contoh pelaksanaan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā,
- Menganalisis dampak yang diakibatkan dalam melaksanakan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā.

Mengomunikasikan:
Guru mengajak siswa untuk:
- Mengungkapkan bagian-bagian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā,
- Mengungkapkan bagian-bagian Pancā Yamā dan Nyamā Bratā,
- Menceritakan dampak melaksanakan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā.

Guru dapat mengembangkan lagi materi sesuai dengan daya dukung dan kompetensi yang dimiliki sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual.

5. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode dalam pembelajaran.
Guru juga dapat mengembangkan penilaiannya dengan cara:
a. Tugas: Siswa membuat ringkasan panca yama dan nyama brata
b. Observasi: Membuat hasil pengamatan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā
c. Portofolio: Membuat laporan Pancā Yamā dan Nyamā Bratā
d. Tes: Tertulis, lisan terkait Pancā Yamā dan Nyamā Bratā
e. Jurnal: berkaitan dengan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

6. Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat di lakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut.
a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.

c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk mem-peroleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing

Guru diharapkan dapat memberikan pengayaan materi agar siswa memiliki pemahanan yang semakin jelas dan lengkap.

Contoh Materi Pengayaan

Panca Nyama Brata

Panca Nyama Brata merupakan pengendalian diri yang diarahkan pada tingkat mental untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian batin atau sering disebut pengendalian diri tingkat kedua.

Dalam kitab Wrehaspati tatwa disebutkan bahwa Panca Nyama Brata terdiri atas hal-hal berikut.

a. Akroda, artinya tidak marah. Kemarahan adalah salah satu musuh dalam diri manusia. Oleh karena itu sifat marah perlu di kendalikan dengan kesabaran dan sifat rendah hati. Untuk itu latihlah diri dengan memupuk sifat cinta kasih terhadap sesama, sabar, tenang, pengendalian pikiran, dan keinginan.
b. Guru Susrusa, artinya hormat dan bakti terhadap guru, taat dan tekun dalam menjalankan ajaran-ajaran dan nasihat guru. Ada empat guru yang patut dihormati yang disebut dengan Catur Guru, yang terdiri dari:
    1. Guru Reka/Rupaka: Orang tua;
    2. Guru Pengajian: Guru di sekolah yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan;
    3. Guru Wisesa, yaitu pemerintah yang memberikan perlindungan pada setiap warga Negara;
    4. Guru Swadyaya, yaitu guru alam semesta atau Ida Sang Hyang Widhi.

    Dalam penerapannya yang perlu dilakukan oleh seorang siswa adalah:
    1. Adhyaya: Rajin belajar;

2. Swadyaya: Belajar sendiri,
3. Arcana: melakukan pemujaan,
4. Brata: Melakukan pengendalian diri/pantangan.

c. *Sauca*, artinya suci lahir batin. Hal ini dapat dilakukan dengan menyucikan Tiga Dasar Perilaku yang disebut dengan *Tri Kaya Parisuda*, yang terdiri dari:
   - Manacika: Menyucikan diri dalam pikiran
   - Wacika: Menyucikan diri dalam perkataan
   - Kayika: Menyucikan diri dalam perilaku

   Dalam Kitab Silakrama disebutkan bahwa tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

d. Aharalagawa, artinya makan secukupnya sesuai dengan kebutuhan tubuh. Artinya makan makanan yang sehat dan bergizi. Makanan yang kita makan dikelompokan lagi menjadi 3 jenis:
   - Makanan yang bersifat satwika seperti nasi, sayur, buah, susu, madu, dan kacang-kacangan;
   - Makanan yang bersifat Rajasika seperti makanan pedas;
   - Makanan yang bersifat tamasika seperti makanan basi atau berlemak.

e. Apramada, artinya tidak bersifat ingkar atau mengabaikan kewajiban atau lalai. Kelalaian menyebabkan malapetaka dan kehancuran. Orang yang sering lalai pada masalah-masalah yang nampaknya kecil, namun membawa resiko yang sangat besar. Apramada juga berarti tidak sombong. Sombong dan takabur sangat berbahaya karena dapat menimbulkan permusuhan.

(Sumber: http://trisnawedawati.blogspot.co.id/2013/05/belajar-agama-panca-nyama-brata.html)

7. Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain sebagai berikut.

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, dan penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik

perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Apabila dalam pembelajaran klasikal siswa mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. siswa perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu di manfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Guru dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan dengan komunikasi melalui telepon, email, media sosial, lainnya atau kunjungan ke rumah. Guru juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja siswa yang harus ditanda tangani oleh orang tua baik untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengtetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa, lalu mereka mendiskusikan dengan orang tuanya, dan pekerjaan siswa ditanda tangani atau diparaf oleh orang tua.

9. Kunci Jawaban Uji Kompetensi

Bab IV Ajaran Pañcā Yamā dan Nyamā Brata Untuk Membentuk Karakter

1. Jelaskan pendapatmu tentang *Pancā Yamā dan Nyamā Brata*!
   Pañca Yamā Brata terdiri dari kata pañcā yang artinya 5 (lima) dan yamā artinya pengendalian diri, dan brata (*vrata)* artinya

keinginan atau kemauan. Untuk itu pemahaman *Pancā Yamā Brata* adalah lima macam cara mengendalikan diri secara lahir dari perbuatan yang melanggar susila.*Pancā Nyamā Brata* artinya lima pengendalian diri yang bersifat batiniah.

Tujuan *Pañca Yamā* dan *Nyamā Brata* untuk membina atau mengembangkan sifat-sifat bhakti kepada Tuhan melalui pengendalian kemauan dan melakukan pantangan-pantangan menurut ajaran Agama Hindu.

2. Sebutkan dan jelaskan tentang pembagian *Pancā Yamā* dan *Nyamā Brata*!

   Lima macam cara untuk mengendalikan keinginan secara terdiri dari:
   a. *Ahimsa*, tidak melakukan kekerasan;
   b. *Brahmacari*, masa menuntut ilmu/masa aguron-guron;
   c. *Satya*, kesetiaan dan kejujuran;
   d. *Awyawaharika*, melakukan usaha menurut dharma;
   e. *Astenya*, tidak mencuri milik orang lain.

   Lima macam pengendalian diri pada tingkat rohani kita disebut Pancā Nyamā Brata dengan, adapun bagian-bagiannya:
   a. *Akroda*, tidak marah;
   b. *Guru susrusa*, hormat taat dan tekun melaksanakan ajaran-ajaran dari guru;
   c. *Sauca*, suci lahir batin;
   d. *Aharalagawa*, memilih makan yang baik bagi tubuh kita dan makan, minum secara teratur untuk mencapai kesucian lahir batin.
   e. *Apramada*, tidak sombong angkuh.

3. Jelaskan tentang penerapan ajaran *Pancā Yamā* dan *Nyamā Brata* untuk membentuk karakter!
   a. Contoh-contoh *Perilaku Pancā Yamā Bratā* :

      Contoh Perilaku *Ahimsa*:
      1) Merawat binatang peliharaan,
      2) Menyayangi keluarga,
      3) Tidak menyinggung perasaan orang lain,
      4) Tidak membunuh binatang selain untuk kepentingan *yadnya*,
      5) Menghormati sesama

      Contoh Perilaku *Brahmacari*
      1) Rajin belajar,

2) Tidak malas masuk sekolah;
3) Rajin bertanya kepada Guru akan hal yang belum di mengerti;
4) Melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi;
5) Tidak bosan belajar;
6) Selalu ingin tahu akan informasi terbaru.

Contoh perilaku *Satya*:
1) Selalu berkata jujur;
2) Berpendirian teguh;
3) Tidak mau melaklukan perbuatan yang menyakiti orang lain;
4) Selalu menepati janji.

Contoh perilaku *Awyawaharika*:
1) Melakukan perbuatan sesuai Dharma;
2) Tidak bertengkar dengan orang lain;
3) Menghormati agama dan kepercayaan orang lain;
4) Tidak menghina orang lain;
5) Taat pada rambu lalu lintas.

Contoh perilaku *Astainya*:
1) Tidak mencuri harta milik orang lain;
2) Menjaga harta benda yang dimiliki;
3) Menyimpan harta benda dengan baik.

b. Contoh-contoh Perilaku *Pancā Nyamā Brata*:

Contoh-contoh Perilaku *Akrodha*:
1) Tidak cepat marah;
2) Mengendalikan keinginan;
3) Mengendalikan pikiran;
4) Menghadapi masalah dengan tenang.

Contoh-contoh Perilaku *Guru Susrusa*:
1) Berbakti kepada orang tua;
2) Mematuhi nasihat orang tua dan guru di sekolah;
3) Melaksanakan kegiatan kebersihan sekolah;
4) Melaksanakan ajaran guru dengan penuh tanggung jawab;
5) Mematuhi taat terhadap tata tertib sekolah;
6) Melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan.

Contoh-contoh Perilaku *Sauca*:
1) Mandi dengan teratur;
2) Rajin sembahyang;

3) Selalu berkata jujur;
4) Rajin berlatih memusatkan pikiran dengan cara pranayama, dan samadi;
5) Bersikap jujur dan setia pada kebenaran.

Contoh-contoh perilaku *Aharalaghawa*:
1) Makan yang tidak terlalu pedas
2) Makan secukupnya sesuai kebutuhan,
3) Tidak minum minuman beralkohol

Contoh-contoh perilaku *Apramada*:
1) Melaksanakan kewajiban dengan baik dan ikhlas;
2) Melaksanakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh;
3) Melihat kembali pekerjaan yang telah dilakukan;
4) Teliti dalam melaksanakan tugas.

E. Pembelajaran pada Bab V

Perilaku Dasa Mala dalam Kehidupan

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.5 Menghayati contoh perilaku Dasa Mala yang harus dihindari
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.5 Berperilaku jujur dalam berpikir, berkata, dan berbuat untuk menghindari perilaku Dasa Mala dalam kehidupan

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.5 Menguraikan perilaku Dasa Mala yang harus dihindari dalam kehidupan
4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.	4.5 Menyajikan contoh perilaku Dasa Mala yang harus dihindari

2. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami pengertian Daśa Mala
b. Menyajikan bagian-bagian daśa mala
c. Memberi contoh perilaku daśa mala yang harus dihindari dalam kehidupan
d. Upaya menghindarkan diri dari pengaruh Dasa Mala

3. Peta Konsep

4. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Menyapa siswa dengan penganjali agama Hindu "Om Swastyastu", kemudian dilanjutkan dengan Puja Tri Sandhya dipimpin oleh siswa. Pemilihan pemimpin doa di tentukan oleh Guru secara bergantian setiap harinya.
2) Membiasakan kepada siswa untuk mengingatkan, menanamkan nilai-nilai kejujuran (*Satya*), toleransi terhadap sesama (*Tat Twam Asi*) agar saling menyayangi terhadap sesama mahkluk hidup (*Ahimsa*).
3) Mempersiapkan sumber-sumber belajar seperti kitab *Sarasamuscaya* dan *Bhagavadgita*, kemudian membaca satu atau lebih sloka-sloka dalam Sarasamuscaya atau Bhagavadgita untuk mengondisikan siswa agar terbiasa mengenal ajaran Agama Hindu lebih mendalam.

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati: siswa melakukan pengamatan di lingkungan terkait materi yang di ajarkan, kemudian guru mengamati sikap belajar siswa baik kesungguhan belajar maupun sikap perilaku sehari-harinya.

2) Menanya: pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang disajikan, sehingga siswa mendapatkan jawaban yang memadai.
3) Mengeksplorasi: siswa mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan melalui lima aspek dalam Kurikulum 2013, yaitu Tatwa, Susila, Acara, kitab Suci, dan sejarah agama Hindu, melalui metode wawancara, survei atau yang lainnya.
4) Mengasosiasi: siswa diberikan kesempatan menganalisis materi pelajaran yang dipelajari, kemudian guru menganalisis keberhasilan belajar maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.
5) Mengomunikasikan: maksudnya siswa menyampaikan hasil pengamatannya terkait materi pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk tulisan, atau gambar.

c. Kegiatan Penutup

Pendidik bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi terkait materi pelajaran yang telah disampaikan termasuk keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses kegiatan inti, seperti berikut.

1) Membuat catatan-catatan yang menjadi perhatian untuk dapat ditindak lanjuti dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.
2) Memberi motivasi agar siswa belajar lebih rajin, selalu berperilaku yang jujur, dan saling menghormati antar sesama.
3) Pendidik setiap mengakhiri proses pembelajaran agar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan ajaran Tri Hita Karana, yaitu hubungan Manusia dengan kekuasaan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Bhuana Agung).
4) Pendidik bersama-sama siswa menutup dengan doa *Parama Santih*.

Mengawali materi pokok ini, Guru mengajak siswa untuk melakukan perenungan bersama melalui sloka yang tersurat pada awal bab ini sebagai cara untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial agar guru dan siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran serta memahami materi yang akan diajarkan, serta sebagai evaluasi diri atas materi yang diajarkan. Dalam bab ini akan dimulai dengan

membahas terlebih dahulu pengertian Dasa Mala, bagian-bagian Dasa Mala, dan menunjukan contoh perilaku yang mencerminkan Dasa Mala.

Berkaitan dengan materi di atas, hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru sebagai berikut.

a. Kegiatan siswa dimulai dengan mendiskusikan gambar terkait dengan materi Dasa Mala yang dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok.
b. Siswa diarahkan untuk membuat portofolio melalui pengamatan di lingkungan tinggal siswa yang berhubungan dengan perbuatan Dasa Mala.
c. Kegiatan Mandiri: siswa diarahkan secara mandiri menjawab soal-soal yang tertulis pada uji kompetensi.
d. Refleksi diri: siswa diarahkan untuk menuliskan hal-hal baru yang dapat dipahami setelah mempelajari ajaran Dasa Mala dan menyampaikan sikap yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
e. Tugas: setelah siswa memahami ajaran dasa mala maka, siswa diarahkan untuk membuat ringkasan atau rangku-man dari materi tersebut.

Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui:
Mengamati:
Guru mengajak siswa untuk:

- Mendengarkan paparan ajaran Dasa Mala.
- Membaca bagian-bagian Dasa Mala pada buku teks pelajaran.
- Mendengarkan contoh nyata perilaku Dasa Mala dalam Rama-yana

Menanya:

- Menanyakan pengertian Dasa Mala dalam agama Hindu
- Menanyakan bagian-bagian Dasa Mala.
- Menanyakan contoh perilaku Dasa Mala dalam cerita Ramayana.

Mengeksperimen/mengeksplorasikan:
Guru mengajak siswa untuk:

- Mencari artikel-artikel yang terkait dengan perilaku Dasa Mala di masyarakat.
- Mengumpulkan foto-foto terkait perilaku Dasa Mala di Masyarakat.
- Mencari sloka-sloka Veda yang berkaitan dengan Dasa Mala

Mengasosiasi:
Guru mengajak siswa untuk:
- Memilah tokoh pelaku Dasa Mala dalam Ramayana.
- Menganalisis perilaku tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana

Mengomunikasikan:
Guru mengajak siswa untuk:
- Menyebutkan bagian-bagian Dasa Mala.
- Menyebutkan sloka-sloka Veda yang berkaitan dengan Dasa Mala.
- Menyebutkan contoh perilaku Dasa Mala dalam Ramayana.

Guru dapat mengembangkan lagi materi sesuai dengan daya dukung dan kompetensi yang dimiliki sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih kontekstual.

5. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode dalam pembelajaran. Selain penugasan seperti di atas, Guru juga dapat memberikan penilaian dengan cara sebagai berikut.

a. Observasi: Mengumpulkan hasil dari pengamatan yang telah di lakukan.
b. Tes: Tertulis atau lisan mengenai Dasa Mala.
c. Tugas: Membuat ringkasan materi Dasa Mala.
d. Portofolio: Membuat laporan.
e. Jurnal: Berkaitan dengan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

6. Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat di lakukan antara lain melalui kegiatan-kegiatan berikut.

a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok siswa yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri siswa belajar mengenai sesuatu yang diminati.

c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga siswa dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui siswa. Dengan demikian tersedia waktu bagi siswa untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Contoh Materi Pengayaan

Dasa Mala

Sifat Keraksasaan *(Asuri Sampat)*

Sifat-sifat keraksasaan atau *asuri sampat* ialah sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat kedewataan. *Asuri* atau *asura* berarti sifat-sifat yang serba jahat seperti setan, iblis, raksasa, dan sebagainya. Sifat-sifat manusia yang dilahirkan dengan sifat-sifat *asura* sebagai wujud setan, raksasa, iblis yang serba jahat itu ialah suka berpura-pura, dharmalika, munafik, angkuh, marah, kasar, membanggakan diri, dan kekayaan. Seperti yang telah diungkapkan pada pustaka *Bhagawadgita* XVI, yaitu: "Berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah dimiliki oleh dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat setan, wahai Parta."

Pada buku *Sarasamuccya* nafsu jahat manusia diandaikan lebih jelek dari pada benda besi. Sebagaimana dipaparkan dalam *Sarasamuccaya* 358, yaitu: "Ada lebih baiknya besi daripada pekerti si penjahat, sebab besi itu dapat dilekukkan, dapat disambung, dapat cair jika dipanaskan, tidaklah demikian halnya pikiran manusia jahat yang amat kaku."

Masih banyak lagi sebenarnya contoh-contoh perbuatan, sikap, dan tindakan seseorang yang bisa digolongkan sifat keraksasaan, kejahatan. Beraneka ragam perbuatan dilakukan oleh seseorang demi untuk kepentingan diri sendiri dengan tidak menghargai dan tidak memperdulikan hak dan keberadaan orang lain.

Seseorang tidak ambil peduli, sampai hati menyakiti orang lain bahkan bukannya tidak mungkin sampai menghancurkan atau membunuh dengan tujuan memenuhi keinginan pribadinya. Inilah ironi suatu kehidupan indra, mata seseorang dapat lihat keberadaan orang lain, tetapi mata nafsunya sering kali tidak mampu melihat

kehadiran orang lain, termasuk keluarganya sendiri. Mata nafsunya melihat dan selalu ingin melihat kenikmatan-kenikmatan indriawi.

Meskipun di tengah-tengah keluarganya sendiri, apalagi di tengah-tengah masyarakat, mata-nafsu itu selalu mencari kenikmatan. Mata nafsu tidak bisa menghargai hak dan keberadaan orang lain. Yang bisa dihargai hanyalah hak dan keberadaan dirinya sendiri. Mengapa demikian? Ajaran agama Hindu menunjukan bahwa penyebabnya adalah pikiran yang diliputi kegelapan atau ketidaktahuan. Pikiran yang sedang gelap tidak mungkin mengetahui tentang kebenaran dalam kehidupan ini.

Demikian juga sebaliknya pikiran yang tidak mempunyai pengetahuan tentang kehidupan ini akan selalu diliputi kegelapan. Pikiran gelap inilah yang mempunyai indria mata yang disebut mata nafsu. Pikiran bermata-nafsu tidak mampu melihat kenyataan hidup ini. Pikiran seperti itu mempunyai ukuran nilai sendiri untuk menilai segala sesuatunya. Satu-satunya ukuran yang dipakainya tidak lain adalah aku, diriku, dan milikku.

(Sumber: *http://www.reocities.com/Tokyo/4633/md.html*)

7. Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pem-belajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu mem-berikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal siswa mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa siswa yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka

menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Siswa perlu diberi pela-tihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman se-kelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu di manfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Guru dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan dengan komunikasi melalui telepon, email, media sosial, atau kunjungan ke rumah. Guru juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja siswa yang harus ditanda tangani oleh orang tua siswa baik untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengtetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa, lalu mereka mendiskusikan dengan orang tuanya, dan pekerjaan siswa ditanda tangani atau diparaf oleh orang tua.

9. Kunci Jawaban Uji Kompetensi

Bab V Perilaku Dasa Mala dalam Kehidupan

1. Jelaskan pengertian *Dasa Mala*?
   Dasa Mala merupakan sumber dari kedursilaan, yaitu bentuk perbuatan yang bertentangan dengan susila, yang cenderung pada kejahatan. Penderitaan bersumber dari kebingungan yang membangkitkan sifat rajah dan tamas. Jadi dasa mala adalah sepuluh perbuatan yang buruk yang hendaknya harus dihindari.
2. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian *Dasa Mala*?
   Adapun pembagian dari dasa mala tersebut adalah sebagai berikut.
   a. Tandri
      Tandri artinya orang yang malas, suka makan dan tidur saja, tidak tulus, hanya ingin melakukan kejahatan (Sura, 2001).

Sikap malas sebagai perbuatan yang hendaknya harus dihindari karena sikap ini merupakan pintu penghalang untuk mencapai tujuan hidup. Tidak ada tujuan yang dapat dicapai dengan hanya berdiam diri, bahkan sifat-sifat malas menyebabkan akan makin menjauhkan Atmā dengan Paramatma. Oleh karena itu hilangkanlah sifat malas itu lakukanlah tugas dan kewajiban sehingga kita bisa mencapai tujuan yang diinginkan yaitu sejahtera didunia dan bahagia diakhirat.

b. Kleda

Kleda artinya berputusasa, suka menunda dan tidak mau memahami maksud orang lain (Zoetmulder, 2004: 509). Sikap putus asa, suka menunda-nunda suatu pekerjaan adalah merupakan sikap yang didominasi oleh sifat-sifat tamas. Orang yang dalam hidupnya lebih banyak dikuasai oleh sifat-sifat tamas akan menyebabkan Ātma jatuh ke alam neraka. Oleh karena itu, kleda merupakan penghalang untuk maju untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka kita harus mengendalikannya.

c. Leja

Leja artinya berpikiran gelap, bernafsu besar dan gembira melakukan kejahatan (Zoetmulder, 2004: 582). Pikiran paling menentukan kualitas prilaku manusia dalam kehidupan di dunia ini. Pikiranlah yang mengatur gerak sepuluh indria sehingga disebut Raja Indria (rajendriya). Sehingga, jika Raja Indria tidak baik maka indria yang lain pun menjadi tidak baik pula.

d. Kutila

Kutila artinya menyakiti orang lain, pemabuk, tidak jujur dan penipu menyakiti dan membunuh makhluk lain, lebih-lebih manusia merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama (Zoetmulder, 2004: 548). Kutila juga berarti pemabuk. Orang yang suka mabuk maka pikirannya akan menjadi gelap. Pikiran yang gelap akan membuat orang tersebut melakukan hal-hal yang bersifat negatif termasuk menyakiti orang lain, menipu dan sebaginya. Di dalam pergaulan ia akan terlihat kasar dalam berkata atau pun bertindak, suka menyakiti orang lain.

e. Kuhaka

Kuhaka artinya pemarah, suka mencari-cari kesalahan orang lain, penipu, berkata sembarangan, dan keras kepala (Zoetmulder, 2004: 528). Bila kita emosi atau marah, kita

mengeluarkan cairan adrenalin dalam darah kita. Ini memiliki pengaruh penurunan kekebalan pada badan kita sehingga kita akan menjadi sakit. Sebaliknya bila kita dipenuhi dengan kasih sayang dan kedamaian dalam pikiran, maka kita akan mengeluarkan cairan endorfin yang dapat menambah sistem kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah penyakit. Kemarahan sangat merugikan kehidupan kita, oleh karena itu kita harus mengatasi kemarahan dan kebencian yang ada dalam diri kita dengan mengendalikan emosi sehingga kedamaian hidup dapat tercapai.

f. Metraya

Metraya adalah suka berkata menyakiti hati, sombong, irihati dan suka menggoda istri orang lain (Gede Sura, 2001). Di dalam kitab Sarasamuccaya 120 dinyatakan sebagai berikut: Perkataan yang mengandung maksud jahat tiada beda dengan anak panah, yang dilepas; setiap ditempuhnya merasa sakit; perkataan itu meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari, oleh sebab itu tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman dan wira-perkasa, pun oleh orang yang tetap suci hatinya (Kajeng, 2003: 100).

g. Megata

Megata artinya berbuat jahat, berkata manis tetapi pamrih (Zoetmulder, 2004: 663). Lain dimulut lain dihati, berkata manis karena ada udang dibalik batu, adalah perbuatan yang sering dilakukan oleh orang yang terlalu pamrih. Perbuatan ini merupakan perbuatan licik yang tergolong asubha karma dan perbuatan ini akan merupakan penghalang untuk mencapai tujuan rohani.

h. Ragastri

Ragastri artinya bernafsu dan suka memperkosa (Zoetmulder, 2004: 900). Ragastri merupakan sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sifat-sifat seperti itu sifa-sifat asuri sampat atau sifat-sifat keraksasaan. Memperkosa kehormatan orang lain adalah perbuatan terkutuk dan hina. Sifat-sifat suka memperkosa harus dihindari untuk menjaga agar tidak terjadi kemerosotan moral. Jika ragastri dibiarkan maka akan menambah banyak terjadi perbuatan tuna susila. Untuk melenyapkan sifat-sifat itu kita hendaknya berusaha untuk mengendalikan dan menghindarinya, serta mengisi diri

dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan bisa menuntun jiwa bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

i. Bhaksa Bhuana

Bhaksa Bhuana artinya suka menyakiti orang lain, penipu, dan hidup berpoya-poya (Zoetmulder, 2004: 135). Berpoya-poya berarti mempergunakan arta melebihi batas normal. Hal ini tidak baik dan melanggar dharma, yang dapat berakibat tidak baik pula. Sering kita lihat di masyarakat, bahwa kekayaan yang berlimpah jika penggunaannya tidak didasari oleh dharma pada akhirnya justru menyebabkan orang akan masuk neraka, seperti mabuk, mencari wanita penghibur dan sebagainya. Oleh karena itu marilah pergunakan arta anugerah Ida Sang Hyang Widhi dengan sebaik-baiknya sesuai kebutuhan yang dilandasi dengan dharma. Karena mempergunakan arta dengan sebaik-baiknya, selain menuntun budi pekerti kita berpola hidup sederhana juga dapat meningkatkkan kesucian diri.

j. Kimburu

Kimburu artinya penipu dan pencuri terhadap siapa saja tidak pandang bulu, pendengki dan irihati. Sifat dengki dan irihati merupakan salah satu sifat yang kurang baik (asubha karma) yang patut dihilangkan. Semakin besar sifat dengki dan iri hati bercokol pada diri seseorang, diperlukan upaya yang kuat pula untuk mengalahkannya. Karena itu dia katakan sebagai salah satu musuh dalam diri manusia itu. Ingat Sad ripu (musuh yang enam jumlahnya dalam diri manusia itu, yang patut dikalahkan yaitu, kāma, loba, krodha, mada, moha, dan mātsarya). Mātsarya adalah sifat dengki dan iri hati. Ciri-ciri sifat dengki dan iri hati adalah tidak senang melihat atau mendengar seseorang mengalami kesukaan/kebahagiaan. Namun sebaliknya orang itu senang kalau mendengar tetangga/orang lain mendapat kesedihan, musibah dan sebagainya. Sifat dengki dan iri hati ini bukan saja kurang simpatik tetapi tidak baik. Karena itu, hilangkanlah sifat dengki dan iri hati ini supaya secara berangsur kita mendapatkan kesucian diri dalam mencapai kehidupan yang lebih bahagia.

3. Buatlah cerita singkat tentang perbuatan yang termasuk bagian dari *Dasa Mala* dikaitkan dengan kehidupan (sumber dari cerita

rakyat masing-masing daerah, Ramayanā dan Mahābhārata)!
Cerita tentang peristiwa penculikan Sita yang dilakukan oleh Ravana dengan cara menyamar sebagai seorang brahmana. Jika dilihat dari latar belakang Ravana menculik Sita adalah karena ketertarikan dengan kecantikan dewi yang merupakan istri Rama. Kejadiaan ini sebagai perbuatan yang mencerminkan sifat dari raksasa yang hendaknya dijauhkan karena dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Perbuatan Ravana ini jika dikaitkan dengan dasa mala adalah karena bermula dari *Leja* (bernafsu) dan *ragastri* karena melihat kecantikan Sita yang kemudian Ravana berniat untuk memiliki dewi tersebut. *Kutila* (pemabuk), *Megata* (berkata manis) dengan berkata manis kepada dewi Sita melalui penyamarannya sebagai seorang Brahmana. Kemudian yang terakhir adalah *kimburu* (pencuri) yang dalam hal ini adalah berujung kepada penculikan sita oleh Ravana yang membawanya ke negaranya yaitu Alengkapura. Cerita ini sesungguhnya cerminan dari kehidupan sekarang ini yang orang sudah mementingkan diri sendiri dengan berusaha untuk menimbun segala kekayaan untuk kepentingan pribadi atau pun golongannya dan hal-hal yang menjadi kepentingan umum seolah-olah terabaikan. Untuk itu, perbuatan seperti ini hendaknya untuk dijauhkan agar tecipta keharmonisan di dunia ini.

4. Bagaimanakah upaya untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatif dasa mala ?
   Mengingat begitu buruknya akibat dari melakukan dasa mala ini, maka agama Hindu memberikan jalan yang terbaik agar terhindar dari niat untuk melakukan dasa mala, sebagai berikut:
   a. Selalu mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi, para dewa, dan leluhur melalui berbagai media upacara keagamaan. Puja Tri Sandya setiap hari jangan diabaikan karena akan dapat menghapuskan kegalauan hati akibat banyaknya masalah dalam kehidupan
   b. Serius mendengarkan, memahami, dan melaksanakan ajaran Guru, terutama Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa. Bagi mereka yang berani melawan guru, maka akan mendapatkan ganjaran atau balasan berupa kesulitan sepanjang hidupnya.
   c. Lakukan tirta yatra secara teratur mungkin setahun sekali. Ini penting karena Kitab Suci *Sarasamuscaya* menganjurkan

agar umat Hindu melakukan Tirta Yatra. Melaksanakan Tirta Yatra sama artinya dengan 5 kali melakukan Yajña. Tirta Yatra itu bisa dilakukan oleh siapa saja tidak peduli mereka kaya atau miskin. Dalam Tirta Yatra akan didapatkan air suci, bisa bertemu dengan orang suci dan menambah wawasan sehingga tidak merasa diri paling menderita di dunia ini.

d. Rajin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti latihan Dharmagita, latihan tarian keagamaan Hindu, latihan gamelan, Dharmawacana atau Darmatula. Dengan latihan seni upacara keagamaan seperti menari dan menabuh gamelan, maka akan terasah rasa estetika yang ada di dalam diri.

e. Perhatikan teman dekat kita. Hindari bergaul dengan para pemabuk, penjudi, pencuri, apalagi dengan pembunuh. Pergaulan itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kita. Apabila lingkungan kita buruk, maka perilaku kita akan mempunyai kecenderungan buruk.

f. Olah raga dan istirahat secara teratur. Di dalam tubuh yang sehat akan bersemayam juga jiwa yang sehat. Jangan mengabaikan kesehatan tubuh, karena dengan tubuh yang sehat penampilan nampak prima dan diperhatikan orang lain. Hal ini juga dapat mencegah niat untuk melakukan pembunuhan.

g. Lakukan tapa, brata, yuga, dan samadi dengan tertib. Tapa artinya pengendalian diri, brata artinya puasa mengendalikan makan dan minum, sedangkan samadi artinya konsentrasi pikiran.

h. Latihan melakukan kebaikan. Hal ini nampaknya sederhana, tetapi melakukan kebaikan harus dilatih dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Mulai dari mematikan kran setelah memakai air, membuang sampah di tempatnya, membantu orang yang memerlukan pertolongan, dan menyumbang darah ketika ada korban perlu darah dalam peristiwa bencana alam.

Penutup

Bab IV

A. Kesimpulan

Isi Buku Guru ini masih merupakan petunjuk umum bagi para guru sehingga mereka diharapkan tidak berdiam diri. Namun sebaliknya, berusaha menjadikan petunjuk umum menjadi petunjuk teknis yang operasional. Untuk dapat digunakan secara efektif, disarankan para guru harus mampu mengembangkan petunjuk umum ini sesuai dengan karakteristik para siswa dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di daerah setempat di mana guru dan siswa berada. Hal ini mengingat apa yang diberikan dalam buku ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan, diperdalam, dan diperkaya.

Buku Guru ini dapat digunakan sebagai pegangan umum sehingga para Guru dapat merujuknya. Namun demikian, bagaimana petunjuk umum dalam buku ini penerapannya diserahkan sepenuhnya kepada para guru. Dengan cara seperti itu, buku ini akan menjadi berguna terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara umum.

B. Saran

Agar buku ini dapat digunakan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Buku ini harus di-*breakdown* menjadi buku pegangan teknis sesuai dengan materi yang akan diajarkan guru.
2. Guru harus mempersiapkan diri dengan cara membaca berbagai refrensi serta belajar terus menerus baik melalui berbagai pelatihan maupun penjenjangan pendidikan. Hal ini penting untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat mengaplikasikan petunjuk umum dalam buku ini menjadi lebih teknis lagi, terutama dalam mengembangkan metode dan media pembelajarannya.

3. Guru dapat mengembangkan sendiri secara kreatif beberapa contoh yang diberikan dalam buku ini, sehingga benar-benar terimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Guru memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kreativitasnya berdasarkan karakter daerah, siswa, dan situasi yang dihadapi guru di lapangan.

Daftar Pustaka

Kautilya. 2003. *Arthasastra*, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputro, Surabaya:Paramita.

Manser, Martin H., et all. 1995. *Oxford Leaner's Pocket Dictionary*. New York:Oxford University Press.

Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma.* Bandung: Penerbit Ganeca.

Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Asfek-asfek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.

Pudja, Gede., Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Śāstra, Compendium Hukum Hindu.* Jakarta : Pelita Nursatama Lestari.

Pudja. 1981. *Sarasamuccaya.* Jakarta: Depag RI.

Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda).* Surabaya: Penerbit Paramitha.

Puniatmaja, Oka. 1979. *Cilakrama.* Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.

Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta:Ganeca Exact __________. 2011. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact

Sukmono. 1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Yayasan Kanisius.

Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*.

Surada, Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar : Penerbit Widya Dharma.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu.* Denpasar: Pemda Bali.

Tim Penyusun. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SLTA Kelas 2*. Surabaya:Paramita.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*.
Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*.
Titib, I Made. 1995. *Pemuda dan Pola Kepemimpinan Hindu Menurut Veda*, Makalah disampaikan pada acara Pendidikan Kepemimpinan Regional, diselenggarakan oleh DPD PERADAH 15 September 1995 di Hotel New Victory, Selecta, Batu, Malang, Jawa Timur.

Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.

Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Maknanya.* Surabaya: Penerbit Paramitha.

Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali.* Surabaya: Paramitha.

Windia. 1995. *Menjawab Masalah Hukum*. Denpasar: Percetakan Bali Post.

Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi – Indonesia*, Bandung : Pengarang.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, terj. Darusuprapta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta:Gramedia.

Sumber Internet:

http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/ (diakses 25 Oktober 2013)

http://yogabudibhakti.wordpress.com/2012/03/14/remedial-dan-pengayaan/ (diakses 25 Oktober 2013)

http://ayatussyifa260391.wordpress.com/2012/03/28/komponen-pembelajaran/ (diakses 25 oktober 2013)

http://www.academia.edu/4394403/hubungan_kerjasama_antara_guru_dan_orangtua (diakses 25 ooktober 2013).

Glosarium

Asta aiswarya : Delapan sifat kemahakuasaan Tuhan.

Asta vasu : Delapan makhluk setengah manusia dan setengah dewa.

Bhagavadgītā : Nyanyian Tuhan (pancama veda) yang diturunkan oleh Krisha sendiri kepada Vivaswan, kemudian Manu dan Ikswaku dan terakhir Arjuna.

Bhakti : Menghormat, tunduk, melayani dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasil.

Brahmacari : Masa menuntut ilmu pengetahuan baik secara jasmani dan rohani.

Brahman : Sebutan untuk Hyang Widhi Wasa dalam Upanisad dan Bhagavadgita.

Cakra : Senjata sakti milik krisna yang bisa kembali sen-diri setelah melukai musuhnya. Senjata ini bisa digerakkan dengan pikiran.

Daksina : Penghormatan kepada sulinggih pemimpin upacara yajna berupa uang yang dipersembahkan secara khusus.

Dasa mala : Sepuluh perbuatan yang dilarang oleh agama yang termasuk dalam perbuatan asusila.

Itihāsa : Bagian daripada veda berisi cerita kepahlawanan berisi Ramayana dan Mahabharata.

Ksatria : Golongan orang yang bertugas membela kebenaran.

Lascarya : Pelaksanaan yadnya yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

Mahābhārata : Cerita tentang keluarga pandawa dan kurawa sebagai simbol kebaikan pasti unggul atas kejahatan.

Mahāraja : Pemimpin suatu kerajaan atau negara.

Mantra : Wahyu Tuhan, lagu pujian dalam Sruti.

Naimitika yajña : Pelaksanaan korban suci yang dilakukan pada hari tertentu.

Neraka loka : Alam neraka.

Nirwikara : Tidak berubah, abadi.

Nitya yajña : Pelaskanaan korban suci yang dilakukan setiap hari.

Nyamā brata : Pengendalian diri secara rohani.

Pancā gita : Lima jenis suara yang wajib ada dalam upacara agama.

Pandita : Sulinggih dwijati.

Parwa : Buku dalam kitab *Mahābhārata*.

Pinandita : Pemangku ekajati.

Puranā : Cerita yang mengandung ajaran kebenaran tentang silsilah dewa, raja kuno dan cerita lain dalam Hindu.

Rajasika yajña : Pelaksanaan korban suci yang dilakukan dengan dasar nafsu.

Saiban : Korban suci dengan memberikan kepada semua makhluk yang ada di bawah manusia yang di haturkan setelah memasak.

Saṁskāra : Pelaksanaan upacara dalam Hindu yang dilakukan mulai dalam kandungan sampai dengan meninggal.

Saptā rsi : Tujuh maharsi penerima wahyu Veda yang dikenal dengan sebutan sapta rsi.

Sattwika yajña : *Yajña* yang dilakukan secara benar sesuai dengan aturan kitab suci.

Sauca : Suci lahir batin untuk mencapai moksa dan jagadhita

Segehan : Pelaksanaan bhuta yajna dalam tingkatan se-derhana.

Sukla brahmacari : Orang yang melakukan pantangan untuk mela-kukan perkawinan.

Surga loka : Alam surga yang dipimpin oleh dewa Indra dan tempat sementara untuk menikmati hasil perbuatan baik sebelum dilahirkan kembali.

Tamasika yajña : *Yajña* dengan motivasi untuk mendapatkan keun-tungan pribadi.

Tresna brahamacari : Orang yang melakukan upacara perkawinan hanya sekali dalam seumur hidupnya.

Tri rnam : Tiga jenis hutang umat manusia kepada Tuhan, orang tua, dan guru.

Yajña : Korban suci tanpa pamrih kepada Tuhan sebagai kewajiban manusia di dunia ini.

Yamā brata : Pengendalian diri secara jasmani.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs.Ida Bagus Sudirga,M.Pd.H.
Telp. Kantor/HP : (0361485363)/081338327723
E-mail : sugabadir@yahoo.co.id
Akun Facebook : sugabadir@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Gunung Rinjani
Monang Maning Denpasar
Bidang Keahlian: Mengajar Pendidikan Agama Hindu
dan Budi Pekerti

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Sebagai Guru di SMA Negeri 4 Denpasar
2. Sebagai Guru di SMA PGRI 2 Denpasar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Dharma Acarya/jurusan/program studi Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar,tahun masuk 2009–tahun lulus 2011
2. S1: Fakultas Pendidikan Agama/jurusan/program studi Ilmu Pendidikan Agama Hindu , Institut Hindu Dharma Denpasar,tahun masuk 1984–tahun lulus 1988

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA,yang diterbitkan oleh Ganeca Exact Jakarta tahun 2007

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Informasi Lain dari Penulis

Drs.Ida Bagus Sudirga,M.Pd.H merupakan lulusan Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar Fakultas Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu. Penulis menempuh Pendidikan Sarjana Muda dari tahun 1982-1986, Pendidikan Sarjana dari tahun 1986-1988, serta melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana dari tahun 2009-2011 di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar pada Fakultas Dharma Acarya program studi Pendidikan Agama Hindu. Sampai saat ini penulis masih aktif sebagai guru di SMA Negeri 4 Denpasar dengan bidang keahlian mengajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Nama Lengkap : Untung Suhardi, S.Pd.H.,M.Fil.H.
Telp. Kantor/HP : 081808128039
E-mail : usuhardi@gmail.com
Akun Facebook : Hardi Sanatana
Alamat Kantor : Jl. Daksinapati Raya no.10
Rawamangun, Jakarta Timur.
Bidang Keahlian: Pendidikan dan Filsafat Agama Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Tenaga Pendidik STAN DN Jakarta (2012–sekarang)
2. Tenaga Pendidik Pasraman Candra Prabha, Jelambar Jakarta Barat (2011–sekarang)
3. Tenaga Pendidik Agama Hindu (mata kuliah Character Building) Universitas Bina Nusantara Jakarta Barat (2015–sekarang)
4. Tenaga Pendidik Agama Hindu di Sekolah Cikal Jakarta Timur (2012–sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Brahmawidya (Filsafat Hindu), Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar (2011–2013)
2. S1: Pendidikan Agama Hindu, STAH DN Jakarta (2007-2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kedudukan Perempuan Hindu dalam Kitab Sarasamuccaya (Kajian Etika Hindu), 2015, Penerbit Paramitha : Surabaya.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Lingga Sebagai Media Pemujaan (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna), 2014
2. Manajemen Pembinaan Umat Hindu Melalui Dharma Duta Di DKI Jakarta, 2014
3. Etika Komunikasi dalam Veda (Tinjauan Fenomenologi pada era Globalisasi), 2015
4. Pola Komunikasi penyampaian pesan Kakawin Arjunawiwaha dalam membentuk karakter generasi muda Hindu, 2015

Informasi Lain dari Penulis

Untung Suhardi, lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, 25 Mei 1988 yang lalu. Tamat SDN 01 Kutorojo, Pekalongan (2001) kemudian meneruskan SMPN 1 Kajen, Pekalongan (2004), selanjutnya meneruskan ke SMKN 1 Slawi, Tegal (2007) dan melanjutkan studinya ke STAH DN Jakarta (2011) dengan jurusan pendidikan dan keguruan kemudian melanjutkan Magisternya di IHDN Denpasar dengan jurusan filsafat Hindu (2013).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 081558177777
E-mail : budi_utama2001@yahoo.com
Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
Bidang Keahlian: Agama dan Budaya Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar sejak 1987–sekarang
2. Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan 2011–2014
3. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2014–sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas: Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajian Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayan Denpasar (tahun masuk: 2005–tahun lulus: 2011)
2. S2: Fakultas: Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi: Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk: 2003–tahun lulus: 2005)
3. S1: Fakultas: Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga: Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk: 1976–tahun lulus: 1985)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014 Penerbit:Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
3. Air, Tradisi dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Identity Weakeningof Bali Aga in Cempaga Village: tahun 2015 dalam International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA).
2. Brayut Dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0361)464700, 464800
E-mail : wayan_paramartha@ yahoo.com
Akun Facebook : Wayan Paramartha
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar
Bidang Keahlian: Ilmu Pendidikan (Manajemen Pendidikan)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk Universitas Hindu Indonesia sampai sekarang
2. Sebagai Asdir II Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia 2004-2008
3. Sebagai Wakil Rektor III–2008
4. Sebagai Kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama dan Evaluasi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia- 2011–Semarang.
5. Sebagai Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan-2008.
6. Menyusul Modul Majemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008
7. Instruktur PLPG Guru Agama Hindu-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008, 20011
8. Sebagai Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Menengah th. 2013, 2014, 2015, 2016

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Universitas Udayana Denpasar, FKIP, jurusan/program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, tahun masuk 1980, tahun lulus 1985
2. S1: Univ. Mahendradata, Fakultas Hukum, jurusan/program studi, Hukum Keperdataan tahun masuk 1991, tahun lulus 1994
3. S2: IKIP Negeri Singaraja, Program Pascasarjana (S2) jurusan/Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan tahun masuk 2001, tahun lulus 2003
4. S3: Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Metodologi Penelitian th. 2007, Kemenag
2. Modul Evaluasi Pendidikan th. 2007, Kemenag
3. Manajemen Pendidikan the. 2012, Kemenag
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti, th. 2013, 2014, dan 2015, Kemendikbud

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th.2014, Kemenristek Dikti
2. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradsional Aguron-guron th. 2015, Kemenristek Dikti.

Nama Lengkap : Ketut Budiawan, MH.,M.Fil.H.
Telp. Kantor/HP : 021 4752750/ 087771912721
E-mail : iketutbudiawan@gmail.com
Akun Facebook : iketutbudiawan@gmail.com
Alamat Kantor : Jln. Daksinapatiraya Nomor 10 Rawamangun Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala Sub Bagian Akadeik Tahun 2009 s.d 2013
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Hindu Tahun 2013 s.d. Sekarang
3. Dosen Tahun 2009 s.d Sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Brahma Widya/Program Studi Brahma Widya/Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (tahun masuk 2011–tahun lulus 2013)
2. S2: Fakultas Hukum/Program Studi Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (tahun masuk 2010–tahun lulus 2012)
3. S1: Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Agama Hindu/ Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Nusantara Jakarta (tahun masuk 2004–tahun lulus 2008)
4. S1: Fakultas Hukum/Jurusan Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (tahun masuk 1995–tahun lulus 2000)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Agama Hindu Kelas X dan XI (buku siswa dan buku guru)
2. Buku Pendidikan Agama Hindu Kelas IV, VII, X (buku siswa dan buku guru)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Analisis Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesiapan Pengelola Pasraman, Masyarakat dan Pemerintah dalam Mengimplementasikan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014
2. Eksistensi Ajaran Parasara Dharmasastra dalam sistem Hukum Hindu
3. Implementasi Ajaran Parasara Dharmasastra Pasca Reformasi dalam mempertahankan Sraddha dan Bhakti umat Hindu
4. Eksistensi Tanah Sebagai Badan Hukum berdasarkan Hukum Agraria Indonesia
5. Relevansi Teori atom Waesesika dan Teori Evolusi Samkhya dalam Pendidikan teologi Hindu

Profil Editor

Nama Lengkap : Erlina Indarti, M.T.
Telp. Kantor/HP : 021-3804248
E-mail : erlina.indarti@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Jl. Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta
Bidang Keahlian: Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010–Sekarang : Staf di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
2. 2005–2010 : Staf di Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdikbud

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Magister Teknik Informatika–Institut Teknologi Bandung (2011–2013)
2. S1: Fakultas Teknik/Teknik Elektro–Universitas Budi Luhur (1999–2004)

Judul Buku yang Pernah Diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII
2. Tematik Kelas I Tema 7
3. Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas IV

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada